

Bermimpilah Terus Bersekolah



Fotarisman Zaluchu

Impian masa kecil yang terus digelorakan dan kedisiplinan yang selalu ditegakkan seolah menjadi tiket yang akan mengantarkan kita ke pencapaian-pencapaian besar, dan yang lebih penting bagaimana kita menjalani capaian-capaian itu. Buku ini dengan apiknya menghadirkan kisah-kisah tersebut dari pengalaman hidup sang penulis, sebuah bacaan untuk meningkatkan keberanian “menantang diri sendiri”! **Mailizar**, *alumni James Madison University, USA, mahasiswa Program Doktor University of Southampton, UK*

Asa mengejar mimpi tidak akan mati hanya karena terhalang oleh latar belakang geografis semata. Membaca buku ini, penulis seolah mengajak kita menyelami perjalanan gigih seseorang dalam mencapai tingkat pendidikan tertinggi. Dengan gaya bahasa yang sederhana penulis juga memberikan tips dan trik pada setiap akhir bahasan sehingga membuat buku ini mudah dimengerti. Buku ini akan sangat berguna bagi para pemuda Indonesia untuk terus mengobarkan semangat guna mencapai pendidikan tertinggi. **Awaluddin Nurmiyanto**, *mahasiswa Program Doktor, Hiroshima University, Jepang*

Membaca buku ini seperti membaca kisah saya sendiri sebagai anak kampung dan anak dari pasangan guru dan pegawai negeri dengan penghasilan yang pas-pasan namun bisa mengecap pendidikan di luar negeri. Buku ini tidak hanya memberikan inspirasi tapi juga menyalakan semangat. **Andi Ahmad Yani**, *mahasiswa Program Doktor Universiteit Utrecht*

Seorang yang besar pasti mengalami masa yang sulit sebelum mencapai cita-cita nya. Menyerah adalah kata yang pantang diucapkan, kerja keras adalah motto hidupnya. Buku ini akan membawa pembaca ke dalam kisah yang sangat inspiratif dari sang penulis yang bisa menggugah semangat untuk menghadapi tantangan hidup. **Hidayat Panuntun**, *mahasiswa Program Doktor, Kyoto University-Japan.*

Pendidikan yang layak dan berkualitas adalah hak setiap warga negara yang harus terus diperjuangkan oleh setiap warga bangsa. Buku ini mengurai dengan tuntas bagaimana jejak langkah, pengalaman dan perjalanan seorang anak manusia yang terus mengobarkan semangat pendidikan dalam sanubarinya. Uraian yang lengkap dan tuntas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan membuat buku ini menarik untuk anda baca. Berbagai informasi seputar beasiswa di dalam dan luar negeri menjadi suplemen bagi anda yang gemar berburu beasiswa. Semoga buku ini akan menjadi lentera kehidupan bagi generasi muda bangsa Indonesia. **La Ode Muh Yasir Haya**, *PhD Student, Graduate School of Environmental Science, Hokkaido University, Japan.*

Mengenal diri dan disiplin dalam menggali potensi diri menjadi kunci meraih mimpi untuk menggapai pendidikan yang lebih tinggi. Dengan tutur bahasa dan alur cerita yang sederhana, penulis mampu merangkai kisah menjadi cerita yang penuh makna. Dan, yang utama, buku ini mampu menggelorakan semangat untuk ikut berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih baik lagi. **Dedi Rosa Putra Cupu**, *dosen Teknik Mesin Universitas Riau, Mahasiswa Program Doktor RWTH-Aachen University, Germany.*

“Bermimpilah terus bersekolah”, buku ini bercerita tentang proses meraih cita cita dari pendidikan dasar hingga meraih jenjang pendidikan tertinggi. Motivasi, kerja keras dan disiplin yang kuat dari penulis dipaparkan secara detail dalam buku ini. Merupakan sebuah kontribusi yang sangat besar untuk membangun semangat anak anak bangsa untuk terus bercita cita meningkatkan kualitas diri, masyarakat dan bangsa Indonesia. **Dinar Lubis**, *dosen PS IKM Universitas Udayana, Bali, PhD Student di Auckland University of Technology (AUT), New Zealand.*

Sebuah tulisan yang sarat dengan makna dan pesan konstruktif. Dengan gaya dan tutur bahasa yang cukup efektif, buku ini mengajak pembaca terutama anak-anak bangsa calon pemimpin masa depan dalam menata kehidupannya untuk menjadi pribadi yang lebih optimis dalam menatap masa depan. Dengan segudang pengalaman, beliau mencoba memberikan *best practice*, khususnya yang memiliki motivasi untuk mendapatkan beasiswa pendidikan. Dengan gamblang dipaparkan mental dan ikhtiar yang harus dipersiapkan dalam masa sebelum dan setelah mendapatkan beasiswa. Buku ini bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dan semakin memotivasi anak-anak bangsa untuk lebih memiliki energi positif dalam menatap masa depan pribadi dan bangsanya. **Gunawan Budiprasetyo**, *pengajar di Program Studi Manajemen Informatika Politeknik Negeri Malang, PhD Computer Science di University of Southampton, United Kingdom.*

Dalam menjalani kehidupan untuk mencapai cita-cita, banyak sumber yang dapat menjadi guru dan panduan dalam memilih jalan terbaik. Tetapi buku ini memilih memaparkan pengalaman pribadi penulis—yang juga membentuknya sebagai pribadi yang kuat dalam menggapai 'bintang pilihan hidup'. Buku ini sangat direkomendasikan untuk menyalakan percik api kecil dalam benak kita, bahwa dengan kemauan, usaha dan kegigihan, tidak ada 'bintang' yg tdk dapat diraih. **dr. Putri Eyoer, MSEpid, PhD, UP Manila, dan Tropical Medicine, Mahidol University alumni**

Keluarlah dari zona nyaman, carilah sesuatu yang baru! Kau akan tumbuh jika dirimu merasakan keadaan tak nyaman. Buku ini dengan apiknya menceritakan kisah-kisah dari penulis yang tidak pernah merasa nyaman, hingga akhirnya terus mencari-cari sesuatu yang baru, dan akhirnya meraih impiannya. Buku yang dapat dijadikan pelajaran untuk "menantang" diri sendiri. **Aulia Sukma Hutama**, *mahasiswa PhD Nagoya University.*

Semua orang punya mimpi, tetapi tidak semua orang segera bangun untuk mewujudkan mimpinya dan malah terus tidur menikmati mimpinya". Saya yakin buku ini mampu menjadi alarm bagi para pembacanya agar segera bangun dan mewujudkan mimpi-mimpinya. Buku yang sangat menarik, alur cerita dan bahasa yang digunakan sangat mudah dicerna dan tidak membuat bosan pembacanya. Dari segi isi, saya yakin buku ini tidak hanya akan sangat memberi inspirasi bagi para pejuang beasiswa, akan tetapi juga bagi para generasi muda secara umum untuk terus belajar dan berkarya. **Arifin Dwi Saputro**, *Mahasiswa Program Doktor, Universitas Gent, Belgia.*

Narasi menarik dari penulis menggambarkan bahwa tantangan dan rintangan selalu ada, namun tekad kuatlah yang menentukan capaian akhir. Bacaan wajib bagi anak-anak bangsa yang bermimpi tinggi namun mulai merasa lelah dalam proses pengembangan diri. Buku ini sungguh menginspirasi dan mampu membangkitkan semangat pembacanya. **Helen Julian**, *alumni Institut Teknologi Bandung, mahasiswa Program Doktor University of New South Wales, Australia.*

Hal-hal baik harus berakhir dalam sebuah buku. Penulis buku ini, entah sadar atau tidak, telah menghidupi keyakinan tersebut. Meski bukan karya sastra, buku singkat ini memenuhi apa yang ditegaskan oleh seorang pujangga Romawi, Horace, bahwa karya Sastra yang baik wajib menghadirkan dua hal mendasar yakni *dulce* (keindahan sehingga mampu menyentuh dan menghibur batin) dan *utile* (kemanfaatan karena mencerahkan). Dengan membaca "keindahan asam manis" perjalanan hidup penulis, pembaca diajak untuk mematuhi diri dan menelaah batinnya. Kisah yang dituturkan sekaligus menegaskan "the power of shortcomings" (kekuatan dalam keterbatasan).

Kadang-kadang, keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi, kita jadikan menjadi pembenaran untuk meratapi "nasib malang" kita. Buku ini mencerahkan karena menawarkan perspektif yang berbeda. Dalam keterbatasannya seseorang justru mendapat ruang untuk memotivasi diri, tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berani bermimpi dan bertindak untuk menggapai mimpinya. **B. Retang Wohangara**, *PhD Candidate, Department of Folklore and Ethnomusicology, Indiana University*

Tuturan pengalaman pribadi yang disampaikan dalam buku ini tidak hanya memberi semangat dan cara-cara jitu bagi mereka yang ingin mencapai pendidikan tinggi. Buku ini juga sangat berguna bagi para orangtua dan pendidik, terutama bila mereka ingin agar putra-putri maupun anak didik mereka memiliki motivasi tinggi dan disiplin diri dalam meraih cita-cita. Metode ganjaran dan hukuman atau reward and punishment tidak dilakukan secara mekanistik melainkan disertai dengan komunikasi, kasih sayang dan perhatian. Buku ini dapat menjadi masukan berharga bagi para orangtua maupun calon orangtua dalam mendidik putra-putri mereka. **Evi Sutrisno**, *Ph.D. student, Anthropology Department, University of Washington, Seattle, U.S.A*

Buku "Bermimpilah terus bersekolah" adalah "setitik embun dan bekal tameng" bagi anak-anak bangsa dan orang tua menghadapi masa milenium ini. Serangan budaya "sinetron" yang banyak menjejali remaja dengan kehidupan "hedonis" dan "hidup enak secara instant", tuntutan masyarakat yg melihat sukses dari segi material yang merupakan cikal bakal budaya "korupsi". Pelajaran hidup dengan ulasan bagaimana orientasi proses yang baik disertai kesabaran untuk mendapatkan hasil yang baik pula mungkin dapat mengikis serangan-serangan budaya instant, korupsi dan hedonis. Buku tidak hanya jadi konsumsi anak-anak bangsa, tetapi buku ini juga motivator bagi orang tua dan calon orang tua untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mensupport anak sekolah dengan disiplin dan rejeki halal. **Fitrilailah Mokui**, *PhD Student, Medical Antropology/Cultural Epidemiology, School of Culture History and Language, ANU College Asia and the Pasific, The Australian National University (ANU).*

Mengughah! Buku ini berkisah tentang perjalanan seorang anak manusia meraih cita-citanya. Pada saat yang sama, perjalanan itu berisi pelajaran berharga bagi mereka yang ingin studi lanjut. Ada banyak informasi mengenai lika-liku dan suka-duka belajar di luar negeri. Tetapi diatas semuanya buku ini adalah sebuah kisah tentang kegigihan dan kerja keras. **Denni B Saragih**, *PhD Student, Edinburg University, UK*

Keinginan untuk mencapai sesuatu tanpa dibarengi kerja keras dan komitmen kuat untuk mewujudkan keinginan tersebut, sama seperti seseorang yang bermimpi indah, terbangun dan terus terilusi mimpi: melupakan bahwa mimpi hanyalah bunga tidur yang tak bisa menjelma nyata. Sebaliknya, jika seseorang dihindangi mimpi yang sepertinya mustahil untuk mewantahkan mimpi itu dalam kehidupan nyata, namun seseorang tersebut terbangun dan meyakini bahwa ia mampu menjelmakan mimpi itu dalam kenyataan, tentu melalui usaha yang tak henti dan komitmen terus menerus: itulah sebenarnya yang ditawarkan buku inspiratif ini. Membaca buku ini semacam pelecut hidup yang layak dipakai siapapun yang mau dan berkeinginan untuk mengejawantahkan mimpi yang kelihatannya mustahil, tetapi sejatinya sangat bisa digapai. **Yuyun Kusdianto**, *Kandidat Doktor, The University of Western Australia.*

Bermimpilah Terus Bersekolah

Fotarisman Zaluchu

Penerbit
Suluh Indomedia Press
2014



Bermimpilah Terus Bersekolah
Kategori Buku: Motivasi

Oleh Fotarisman Zaluchu
Hak Cipta © 2014, Fotarisman Zaluchu

Foto cover: Ibezisokhi Lase

Penerbit:
Suluh Indomedia Press
Jl. Abdul Hamid No. 1-B, Medan
Telp/ Fax: +62 61 4151453
e-mail: suluhindomedia.press@gmail.com

Cetakan Pertama: Juni 2014

ISBN: 978-602-70571-0-4

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Masa Kecil Yang Berarti Besar	–1
Anak Kampung di Kota Besar	– 20
Langkah Studi Lanjut	– 36
Menjalani Studi	– 66
Hidup Tak Mudah	– 81
Semua Pasti Bisa Diraih	– 93

Kata Pengantar

Bermimpilah terus bersekolah. Buku ini saya tulis untuk membuat bangsa ini terus bersemangat untuk membangun generasi terdidik dan yang sungguh-sungguh belajar.

Buku ini memang berfokus pada pengalaman saya sebagai penulis. Tetapi isinya sesungguhnya jauh dari itu. Fokus utama penulisan buku ini adalah pada *spirit* yang ada di baliknya. Kekuatan untuk memasuki dan menjalani dunia pendidikan tinggi pada level apapun hanya bisa muncul jika impian itu dibangun dengan baik.

Saya berharap buku ini berguna bagi setiap individu yang ingin terus menerus belajar dan bersekolah. Buku ini juga berguna bagi para orangtua untuk selalu menemukan yang terbaik untuk pendidikan anak-anaknya.

Buku ini ditulis dalam kurun waktu yang sangat singkat. Hanya butuh dua minggu untuk menyelesaikan naskahnya, meski kemudian membutuhkan waktu lebih banyak untuk terus menerus menyempurnakannya. Di tengah-tengah pekerjaan penelitian yang sedang dikerjakan dalam rangka studi doktor, penulis menyelesaikan buku ini seolah berkejaran dengan waktu, supaya mimpi itu segera dimiliki oleh generasi baru Indonesia.

Saya sungguh sangat berterima kepada semua yang mendukung penulisan buku ini. Secara khusus kepada dr. Mira Meily Yesni Zendrato, istri yang setia memberikan dorongan dan membaca naskah kasar buku ini di awal-awal penulisannya. Masukan mengenai bagaimana seharusnya buku ini bisa lebih sederhana juga diberikan oleh adik saya Henny K Zaluchu yang ditengah pergumulannya sendiri, meluangkan waktu membaca naskah ini. Pekerjaan yang luar biasa baik juga telah ditunjukkan oleh Zudika Manullang, seorang anggota Perkamen (Perhimpunan Suka Menulis) yang meluangkan waktu dengan sepenuh hati mengoreksi setiap detail. Saya juga berterima kasih kepada para sejumlah orang-orang penting, orang-orang hebat yang sedang meniti mimpinya menyelesaikan studinya, tetapi yang menyempatkan waktu menuliskan *endorsement*-nya pada buku ini. Mereka, bagian dari orang-orang yang sedang bermimpi bersekolah tinggi-tinggi.

Akhir kata, semoga buku ini bisa bermanfaat dan menjangkau anak bangsa ini seluas-luasnya.

Penulis

Fotarisman Zaluchu

Masa kecil Yang Berarti Besar

Saya lahir dan menyelesaikan pendidikan di sebuah kota kecil bernama Gunungsitoli. Letak kota itu adalah di Pulau Nias, sebuah pulau di belahan Barat Sumatera Utara, yang berbatasan dengan Samudra Hindia. Semasa saya masih bersekolah di sana, sampai dengan sekolah menengah, Pulau Nias belum semaju sekarang. Akses transportasi sangat terbatas apalagi keluar Pulau Nias. Kota besar terdekat adalah Medan. Kalau mau ke Medan, umumnya menggunakan jalur laut yang harus ditempuh dalam waktu semalaman. Kemudian, tiba di Sibolga sebelum melanjutkan perjalanan darat sekitar 8 jam lagi.

Sewaktu kecil, saya menyukai berbagai pelajaran. Papa saya seorang guru yang suka bercerita dan sering sekali mengajarkan kami pengalaman-pengalaman baru. Salah satu pengalaman yang tidak bisa saya lupakan adalah ketika Papa mengajarkan saya melukis. Kejadiannya itu seingat saya adalah sewaktu saya masih di bangku sekolah dasar (SD). Papa menggunakan pensil untuk menggambarkan sketsa-sketsa tertentu. Karena kesukaan saya pada melukis ia ketahui, Papa kemudian mengirimkan saya ke sebuah sanggar melukis yang pada saat itu hanya

ada satu saja. Di sanggar itu, kemampuan melukis saya diasah. Prestasi yang pernah saya raih adalah menjuarai lomba melukis tingkat SD se-Kabupaten Nias.

Papa saya juga mendidik kami dengan cara yang baik. Ia memberikan *reward* terhadap setiap pencapaian yang kami berhasil kami dapatkan. Suatu kali, ia berangkat ke Medan dan berjanji bahwa jika kami berhasil menjadi juara dalam ujian kenaikan kelas, maka ia akan memberikan kami hadiah tas. Benar, sewaktu ia kembali, sebuah tas bermerek President yang kala itu amat sulit mendapatkannya di Pulau Nias, menjadi ganjaran buat kami. Tasnya berbentuk persegi, kotak, dan mirip dengan tas eksekutif zaman sekarang. Senang plus bangganya menenteng tas itu kemana-mana sewaktu ke sekolah.

Namun bukan hanya dalam pendidikan sajalah Papa melakukan cara tertentu untuk membentuk kami. Ia juga melatih kami bekerja keras. Saya masih ingat ia melatih kami bergantian membersihkan rumah. Kalau saya menyapu, maka kedua abang saya bergantian mencuci piring dan membersihkan meja makan. Satu per satu ia ajarkan bagaimana caranya sehingga kami bertanggung-jawab terhadap tugas masing-masing.

Kala itu hidup masih serba sulit. Karena dahulu kami masih menggunakan kayu bakar untuk memasak, Papa meminta kami bergiliran membelah kayu yang masih basah. Kayu bakar itu biasanya dibeli dan diantarkan oleh sebuah mobil *pick-up* ke rumah. Setelah dibelah, kayu itu kemudian dijemur sebelum kemudian dikeringkan ulang di atas tempat menjerang masakan.

Saya masih ingat, terkadang untuk mempercepat tugas itu, Papa memberikan iming-iming hadiah makanan. Makanan kesukaan kami adalah kue putu yang rasanya enak sekali. Selain itu, biskuit-biskuit kecil yang berbentuk ikan-ikanan menjadi upah kalau kami menyelesaikan pekerjaan itu.

Kedisiplinan dari Papa membuat kami memiliki pengaturan belajar yang sangat rapi. Selain meluangkan waktu bagi kami, Papa juga meminta kami memiliki waktu belajar yang harus selalu dipatuhi. Ketika belajar, Papa tidak mengijinkan kami melakukan hal lain, bahkan kami tidak boleh diganggu. Baginya, waktu belajar adalah waktu terbaik. Tentu saja, biasanya saya belajar sesudah menyelesaikan pekerjaan di rumah.

Tetapi tidak sedikit juga *punishment* diberikan oleh Papa atas pelanggaran yang kami lakukan. Saya masih ingat ketika itu saya tergoda untuk mendapatkan uang jajan yang agak lebih. Bagi kami, yang namanya jajan amat langka. Papa dan Mama, keduanya adalah pegawai negeri. Tentu saja di zaman itu hidup pas-pasan. Selain karena Papa harus memberikan bantuan kepada saudara-saudara dari kampung, Papa juga harus menabung uang untuk membangun rumah buat kami. Memang sampai saat saya SD, kami masih tinggal di sebuah asrama yang dipinjamkan oleh sebuah yayasan kepada keluarga kami.

Hidup dalam kondisi yang serba mengetatkan ikat pinggang itu, membuat Papa dan Mama tidak membiasakan kami memegang uang jajan. Masih lekat dalam ingatan saya, seorang teman mempunyai uang jajan yang jumlahnya lumayan. Ia sering sekali memamerkan makanan atau minumannya kepada kami. Terus terang, saya tergoda juga. Lalu, pernah, diam-diam saya merogoh

kantong baju Mama ketika ia sedang tidur. Saya ambil beberapa uang recehnya. Ketagihan, saya kemudian mengulanginya.

Tampaknya semuanya berjalan lancar. Untuk beberapa lama saya bisa menikmati jajanan di sekolah tanpa harus ngiler hanya bisa memandangnya. Namun akhirnya Mama tahu. Hukuman dari Papa membuat saya kapok. Ia mengambil tali pinggangnya, lalu memukuli saya dengan memegang kaki terbalik dengan kepala di bawah. Hukuman itu membuat saya sangat ketakutan dan akhirnya sejak saat itu tidak pernah mencuri uang lagi.

Saya percaya tidak mungkin orangtua melakukan sesuatu yang ingin mencelakakan anaknya. Kadang hukuman yang diberikan oleh Papa saya agak menyakitkan. Selain pernah dipukul dengan kepala terbalik, saya juga pernah dipukul dengan pukulan rotan. Sakitnya luar biasa. Hajaran Papa itu membuat saya kapok dan tidak ingin mengulangi apa yang sudah dilarangnya.

Belakanganlah saya baru tahu bahwa semuanya itu adalah cara Papa mendisiplinkan kami. Saya teringat dengan sebuah video yang sangat menyentuh dari YouTube. Dalam video tersebut seorang pelari berlari dalam sebuah turnamen. Awalnya biasa-biasa saja. Tetapi kemudian di tengah perlombaan, ia mengalami kesakitan yang luar biasa. Kakinya tidak bisa berlari seperti biasa. Ia coba menyeret badannya untuk meneruskan perlombaan tersebut, meski ia kesakitan sekali. Tiba-tiba dari pinggir lapangan. Seseorang berlari. Ia dicoba dihalangi, tetapi ia terus menerobos barisan petugas. Ia kemudian sampai ke tengah lintasan pertandingan. Apa yang dilakukannya? Ia memapah sang pelari tadi. Ia memberikan bahunya untuk menjadi sandaran tangan sang pelari. Akhirnya, sang pelari

bisa sampai di garis finish, jauh di belakang seluruh peserta yang telah menyelesaikan perlombaan. Siapa pria yang memapahnya menyelesaikan lintasan pertandingan tadi?

Itu ternyata adalah ayahnya. Ya, ayah sang pelari tersebut. Ia membawa anaknya mengakhiri pertandingannya sampai tuntas. Seorang ayah—dan juga ibu—pasti melakukan yang terbaik buat anaknya. Tak mungkin mereka bertindak membiarkan anaknya melewati batasan-batasan yang bisa merugikan anaknya itu sendiri. Pengalaman mereka sebagai orangtua jauh lebih panjang dari anaknya. Maka pastilah yang terbaik akan selalu mereka berikan. Itu yang saya pahami dan karena itu saya tidak ingin melawan kedisiplinan dari orangtua.

Harus diakui jika Papa memang luar biasa disiplinnya. Pernah abang saya terlambat pulang dan tidak memberitahu kepada Papa. Padahal abang saya mengikuti acara dengan teman-temannya. Pulangnya ia membawa hadiah dari temannya. Alih-alih menerima alasan, Papa tanpa tedeng aling-aling memberikan hajaran. Papa memang tidak mau kompromi dengan segala macam alasan. Ia menghargai waktu, kedisiplinan dan kejujuran.

Metode *reward and punishment* tersebut ternyata sangat membantu saya didalam membentuk motivasi diri ketika mengerjakan sesuatu. Saya terbiasa mendisiplinkan diri mengerjakan sesuatu dengan penuh perencanaan. Saya dididik mengerti apa artinya menghargai waktu dengan baik. Saya dibentuk olehnya agar bekerja dengan sungguh-sungguh dan melakukan sesuatu karena ada selalu hasil yang baik.

Itulah sekedar pengalaman saya di masa kecil, yang kelak membentuk banyak hal bagi upaya saya menempuh jenjang pendidikan berikutnya.

Aktifitas di sekolah

Semasa SD prestasi saya cukup baik. Didikan dan disiplin dari Papa, sebagaimana telah saya jelaskan sedikit di atas, membuat saya akhirnya bisa menunjukkan prestasi yang baik. Saya lulus SD dengan nilai-nilai yang memuaskan. Kemudian di tingkat SMP, saya bahkan beberapa kali menjadi anggota tim Lomba Cerdas Tangkas (LCT) atau Lomba Cerdas Cermat tingkat SMP, mewakili sekolah saya berkompetisi sampai ke Kota Medan. Saya pernah tampil di TVRI Medan dalam kompetisi tersebut.

Ada hal penting dari keterlibatan saya didalam berbagai ajang lomba tersebut sejak kecil. Saya menjadi lebih percaya diri dan merasa bisa mengukur keberhasilan diri dan kemampuan diri ketika berkompetisi dengan orang lain. Jujur saja, pola pendidikan di Nias mungkin amat tertinggal, tetapi ketika berkompetisi dengan beragam sekolah dari Kabupaten lain, saya merasakan bahwa kemampuan kami tidak jauh-jauh amat tertinggal. Semuanya membuat saya semakin yakin bahwa prestasi bisa dikejar.

Keterlibatan saya dalam kompetisi antar sekolah berlanjut sampai ke tingkat SMA. Memilih SMA bagi saya bukan perkara soal gengsi-gengsian masuk ke sekolah negeri. Papa mengatakan kepada saya ada baiknya saya masuk ke sekolah swasta saja. Alasannya sederhana. Di sekolah negeri, semuanya “jagoan”, maka pastilah saya akan sulit “tampil”. Ada benarnya. Maka saya kemudian memilih

masuk di sebuah sekolah swasta. Sebuah pilihan Papa yang kemudian terbukti benar.

Di salah satu SMA swasta di Kota Gunungsitoli, saya kemudian meneruskan kebiasaan berkompetisi seperti pada jenjang sebelumnya. Berulang kali saya mewakili sekolah untuk beradu kemampuan dengan sekolah lainnya dalam berbagai topik. Ada tentang P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila), Koperasi, dan Pengetahuan Umum. Sewaktu duduk di bangku SMA, tim kami bahkan berhasil mewakili Provinsi Sumatera Utara ke level nasional dalam pertandingan LCT P-4 yang setiap tahunnya diselenggarakan oleh BP-7 Pusat. Saat itu, saya menjadi Juru Bicaranya.

Saya memang menyukai pelajaran hafalan. Bagi saya pelajaran eksakta amat rumit. Kelak kesukaan saya ini juga berpengaruh penting dalam studi saya di masa mendatang. Kebetulan, berbagai perlombaan yang saya ikuti kebanyakan adalah ilmu sosial, yang memang mengandalkan hafalan. Maka jadilah saya itu kemudian terbiasa mengandalkan daya ingat dan kemampuan meramu bahasa.

Ke Kampus

Singkat kata, saya kemudian melanjutkan pendidikan ke Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), Universitas Sumatera Utara (USU) pada tahun 1993. Awalnya ada kenangan pahit. Dahulu ada sistem penerimaan mahasiswa tanpa seleksi, namanya saya lupa. Waktu itu Papa berharap saya bisa masuk FKM-USU melalui jalur tersebut. Ia ingin segera memastikan bahwa saya bisa kuliah.

Namun, takdir berkehendak lain. Pada hari pengumuman kelulusan SMA, Papa pulang dengan lesu. Ia menyatakan bahwa nama saya tidak ada di dalam daftar pemenang. Malamnya, tekanan darahnya naik. Ia mungkin berpikir bahwa peluang bagi saya untuk lolos UMPTN akan sangat sulit. Persoalannya, usai ujian akhir, umumnya lulusan SMA segera berangkat ke Medan mengikuti program Bimbingan Tes (BT). Bimbingan tersebut harus diikuti selama beberapa minggu, tentunya dengan biaya yang tidak sedikit. Saya tahu benar bahwa Papa ingin saya bisa ikut BT tetapi tidak punya uang untuk membiayai hal itu. Persis sewaktu saya menyelesaikan SMA, dua abang saya juga sedang berada pada perguruan tinggi. Jelas mereka membutuhkan biaya yang sangat besar.

Begitupun saya mencoba menghibur hatinya dan menyatakan supaya Papa tenang saja dan sabar. Lalu, saya pun termotivasi untuk bisa lolos UMPTN. Saya memilih lebih baik tinggal di Nias saja, daripada *ngotot* berangkat Medan padahal tetap tidak akan mengikuti BT.

Karena itulah, saya menyusun strategi belajar sendiri di rumah sebab tidak ada lagi kepentingan ke sekolah. Caranya begini. Setiap harinya saya pelajari semua materi yang pernah saya dapatkan. Untuk memudahkan, maka saya membaca semua target topik per pokok bahasan materi. Kemudian setiap topik tersebut saya kuasai dengan menggunakan sumber buku yang berbeda-beda penerbitnya. Untuk menguji keberhasilan metode belajar saya itu, maka saya langsung membahas soal ujian dengan berbagai variasi tingkat kesulitannya setiap kali saya menyelesaikan materinya.

Kebiasaan belajar demikian saya lakukan secara rutin. Saya bangun ketika orang di rumah belum bangun dan tidur ketika malam sudah larut. Begitu seterusnya, setiap hari. Papa dan Mama melihat saya bersemangat belajar, kemudian sangat mendorong. Ketika hari sudah sangat malam, mereka terkadang mengingatkan saya untuk tidur. Tetapi saya tidak pernah berhenti sampai saya benar-benar menyelesaikan target saya pada hari itu.

Begitulah yang saya lakukan dalam mempersiapkan diri menjelang ujian UMPTN. Saya kemudian baru benar-benar berangkat ke Medan ketika hendak mendaftarkan diri. Waktu itu, saya memilih tiga jurusan. Salah satu diantaranya tetap Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. Pilihan saya itulah yang membawa saya lolos seleksi.

Saya sengaja tidak ingin berbicara banyak mengenai pengalaman di masa kecil. Tetapi itu penting. Mengapa? Karena semua semangat studi saya sebenarnya bukan terbentuk secara tiba-tiba. Itu adalah didikan dan bentukan dari orangtua. Pelajaran apa yang menarik dari masa kecil saya?

Pertama, pentinglah ternyata untuk mempersiapkan masa depan seseorang dari sejak kecilnya. Untuk itu, peran orangtua sangatlah besar. Papa dan Mama saya mendidik kami anak-anaknya, bukan dengan limpahan materi. Keterbatasan materi menyebabkan mereka memberikan kompensasi lain kepada kami. Berulang-ulang Papa menanamkan kepada saya bahwa hartanya bukanlah rumah dan kemewahan, tetapi kebanggaan bisa mengirimkan kami ke sekolah. Nilai-nilai yang ideal tersebut menjadi kekuatan kepada saya untuk mencari sesuatu yang lebih berarti dalam hidup saya.

Memang, uang, benar bisa memberikan banyak hal dalam kehidupan seseorang. Tetapi melalui pengalaman hidup, saya mengerti bahwa uang hanyalah cara. Banyak diantara teman-teman saya yang kebetulan memiliki lebih banyak materi daripada kami, tetapi tidak memiliki hasrat untuk bersekolah.

Kedua, kedisiplinan dibentuk sejak dini. Cara Papa saya memberikan arahan mengenai pola membagi waktu dan cara belajar, terus terang, berpengaruh amat besar terhadap saya. Saya memiliki kebiasaan tidak ingin membuang-buang waktu karena saya tahu apa yang akan saya dapatkan dari waktu tersebut. Saya bukannya tidak ingin bermain-main. Terkadang memang agak nakal. Pernah saya tidak berada di rumah pada saat Papa datang. Pulang kembali ke rumah, bersiaplah menghadapi kemarahannya. Ia ingin kami itu memberitahu kemana kami pada saat ia berada di rumah. Baginya, kami harus mengikuti aturan yang ada.

Papa membiasakan diri untuk melatih kami mencapai sesuatu. Suatu hari, kami sedang duduk-duduk bersama. Ia memberikan pesan. Waktu itu saya masih kecil. Saya ingat benar, Papa duduk di sebuah kursi rotan dan kami duduk mengelilinginya. Ia lalu berkata, "Papa hanya bisa bersekolah sampai BA (*Bachelor of Arts*). Kalian harus bisa melebihinya. Gelar Papa itulah batas buat kalian." Pesan itu terus menerus terngiang di hati saya. Seolah tantangan kepada kami yang masih kecil dan belum tahu apa artinya sekolah. Saya masih belum menyadari makna kalimat Papa itu. Sampai akhirnya, bertahun-tahun kemudian saya menemukan sendiri jawabannya. Saya tahu bahwa perkataan Papa saya adalah caranya untuk menantang saya

menemukan jawaban bagi diri saya sendiri, dalam menjalani sekolah.

Ketiga, lagi-lagi ini soal peran orangtua. Papa saya tahu benar bakat dan hobi saya. Ia tahu saya suka melukis, maka ia mengirimkan saya ke sanggar melukis. Meski saya tidak mengembangkan hobi melukis, tetapi kemampuan membayangkan saya cukup baik karena otak saya terbiasa bermain di atas “awan” kertas-kertas lukisan itu.

Papa juga tahu bahwa saya suka bercerita. Ia pernah memberikan buku-buku bacaan sejarah dan kisah tradisional supaya saya mengerti mengenai hal-hal yang mungkin bagi anak seusia saya belum menjadi bahan bacaannya. Di tengah keterbatasan, terkadang Papa meminjam buku dari perpustakaan sekolahnya lalu membawanya pulang supaya kami bisa membacanya.

Kesan

Saya sangat menyukai masa kecil saya. Terlebih karena berada di tangan orang tua yang tepat, yang mampu menanamkan mental dan spirit belajar pada saya. Terkadang saya menjadikan Papa sebagai teman konsultasi saya. Suatu hari saya diminta memberikan pidato pada acara perpisahan. Saya meminta Papa memberikan ide. Papa merumuskan apa yang harus saya katakan. Pidato tersebut kami bahas. Hasilnya, saat pidato perpisahan itu saya bacakan, tidak sedikit orang yang hadir berlinang air mata.

Kemampuan menulis saya juga diasah oleh Papa. Ia membiasakan kami menulis. Salah satunya adalah menulis dalam sebuah surat haruslah sistematis. Karena ia adalah guru Bahasa Indonesia, Papa selalu memberikan contoh

kepada kami bagaimana menulis sesuatu dengan baik dan jelas. Saya masih ingat dalam surat-suratnya kepada kami ketika sudah merantau di tempat lain, Papa selalu runut bercerita mengenai keadaan mereka di Nias, dengan begitu baik, berlembar-lembar dan sering membuat saya seolah berada di sana. Gayanya bercerita membuat saya menyerap hal-hal penting jika hendak mengungkapkan sesuatu melalui tulisan. Kebiasaan itu kemudian menular kepada saya dan abang saya yang juga suka menulis. Sampai hari ini saya masih rutin menulis. Meneruskan kebiasaan yang dibangun bertahun-tahun lalu itu. Tidak banyak yang tahu bahwa sejak 10 tahun terakhir, saya menulis di sebuah kolom koran di Sumatera Utara. Setiap hari dan tidak pernah berhenti. Tidak mungkin saya bisa melakukannya jika sejak kecil saya tidak dibiasakan menulis.

Salah satu kemampuan lain yang juga dididik oleh Papa adalah kemampuan berbicara. Setiap selesai makan, kami suka bercerita. Cerita mengenai apa yang kami alami. Apapun itu. Bercerita pun harus dengan cara yang baik karena menggunakan alur yang membuat kami yang lain yang mendengarkan mengerti apa yang sedang terjadi. Terkadang Papa mengoreksi dengan mengajukan pertanyaan menyela cerita kami. Semuanya dilakukannya untuk membuat cara kami bercerita menjadi lebih lengkap.

Begitulah sedikit kisah tentang masa kecil saya. Sebuah kisah yang menjadi dasar bagi saya didalam memiliki mental yang penting bagi keinginan untuk terus melanjutkan studi. Mental belajar dan mental mengembangkan diri, yang kelak akan sangat berguna bagi saya. Dan tidak berlebihan jika saya katakan bahwa rumah kami ternyata adalah rumah yang mengawali langkah saya

dalam menemukan dan menjalani proses berikutnya dari studi saya.

Perlu diingat bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki potensi dasar yang luar biasa ajaib dan dahsyat. Artinya setiap orang dilahirkan hebat. Pernyataan saya tersebut bukan tanpa dasar dan bukan tanpa alasan. Argumentasinya sederhana saja. Bukankah setiap manusia adalah produk dari proses pembuahan yang sangat ajaib? Mengertikah kita bahwa semua manusia dibentuk dalam kandungan melalui proses yang luar biasa?

Bacalah buku mengenai terbentuknya dan lahirnya seorang manusia. Setiap manusia, lahir dari posisi dan bentuk yang sama. Besarnya hanyalah sebesar tanda titik. Titik itu terbentuk dari proses pembuahan yang memulai proses kelahiran seorang manusia yang terjadi secara ajaib. Bayangkan, ribuan sperma akan berlomba dalam sebuah upaya untuk mencoba mencapai sel telur. Normalnya, satu sperma terbaik akan menembus sel telur. Pertemuan inilah yang menghasilkan sebuah titik kecil tadi. Semua manusia memang hanya dari sebuah titik saja. Titik kecil yang terbentuk akibat bertemunya benih kedua manusia, kemudian mengalami konfigurasi yang ajaib. Materi-materi genetika disusun segera dan saling dipertukarkan antar kedua orantuanya. Konsep cikal bakal seorang manusia dibentuk dengan kecepatan yang amat sulit diduga. Rupa manusia yang akan dilahirkan dibentuk. Kelahiran pun diputuskan segera sesudah titik kecil tadi dibentuk.

Proses penyempurnaan manusia tidak kurang luar biasanya. Tidak mudah untuk mengerti peristiwa munculnya kehidupan baru itu. Ilmu kedokteran yang semakin canggih menemukan bahwa titik kecil itu

kemudian melakukan pembelahan diri secara terus menerus sehingga pada akhir bulan pertama, menjadi semakin lebih besar. Titik kecil itu lalu berjalan terus ke arah rahim ibunya, untuk kemudian “ditanam” disana. Di sana, di rahim ibunya, dia akan semakin besar dan bertumbuh dalam situasi yang amat baik.

Perhatikan prosesnya. Titik kecil yang amat rentan tadi awalnya secara anatomis berada di antara tulang panggul ibunya. Tulang itulah yang kemudian melindungi cikal bakal bayi yang amat rentan itu. Apapun yang terjadi pada ibunya, dapat dipastikan bahwa titik kecil itu akan aman karena dilindungi oleh tulang yang amat kuat. Tetapi tidak selamanya ia akan di sana. Seiring dengan semakin membesarnya, titik kecil tadi secara perlahan “dipindahkan” ke rahim ibunya, untuk membuatnya memiliki ruang yang lebih luas. Di rahim, pelindung dari perkembangan janin tadi sudah disediakan. Itulah air ketuban ibunya.

Maka segera setelah menempel di rahim ibunya, cikal bakal bayi segera berubah menjadi bentuk-bentukan mungil dan nantinya akan terus berkembang menjadi organ yang lebih siap untuk mandiri. Dalam tubuh seukuran hanya seruas jari manusia dewasa itu, semua proses metabolisme sudah dimulai. Cikal bakal jantung, otak, ruas tulang belakang, organ-organ utama, semuanya dirancang. Bentuk awalnya memang aneh, tetapi amat mengagumkan. Bayangkan, dari sebuah titik kecil tadi, terjadi pembelahan yang berlangsung cepat, sehingga tak satupun yang terlupakan. Masing-masing sel bergerak seolah sudah mengetahui hendak berbuat apa.

Di dalam rahim ibunya, janin itu berproses semakin sempurna. Pada awalnya, bagian otak dan syaraf terbentuk terlebih dahulu. Bagian ini jelas sangat penting. Bagi manusia, otak dan tulang belakang adalah bagian utama, penunjang kehidupan manusia. Dengan perlahan, rangkaian setiap sel-sel syaraf yang amat sensitif itu semakin berlipat ganda banyaknya, membentuk pusat pengendali yang lebih rumit.

Bayi mungil itu, di penghujung usianya yang keempat, sudah mulai memperlihatkan seraut wajah. Otot-otot pembentuk wajah terbentuk, sampai ada kesan sebagai wajah manusia. Cikal bakal tangan dan kaki pun telah bisa digerakkan. Gerakan-gerakannya tak lagi berlangsung secara refleks. Tambah hari, ia tambah memperlihatkan kemauannya sendiri. Ia terbiasa berenang-renang dalam air ketuban ibunya. Janin itu makin jelas tampaknya, memiliki cikal bakal mata, hidung, pipi, dan bibir.

Di akhir bulan ketujuh, jaringan lemak di tubuh bayi telah terbentuk. Bayi manusia tersebut kini lebih sempurna. Jenis kelaminnya terlihat dengan baik. Bayi itu sudah mampu mendengarkan suara “di luar” dirinya. Cahaya matahari yang datang menyorotinya mampu ditanggapi dengan membuka atau menutup kelopak matanya. Susunan syarafnya semakin lengkap. Di penghujung bulan kesembilan, pekerjaan membangun sosok seorang manusia mendekati selesai.

Bayangkan perbedaannya. Sembilan bulan sebelumnya, ia, bayi itu, hanyalah sesosok sel yang amat kecil. Ia kemudian membentuk diri menjadi sebuah titik. Tetapi kini, ia telah berukuran lebih panjang dan dengan berat yang memadai. Seluruh organ yang dipersiapkan untuk menopang

hidupnya kelak telah mendekati taraf akhir. Sang bayi kini benar-benar manusia! Manusia memang adalah hasil akhir dari sebuah karya agung—*masterpiece*—yang amat ajaib dan maha luar biasa.

Kita semua adalah orang yang dilahirkan dengan bibit yang terbaik. Seperti saya sampaikan di atas, pembuahan takkan terjadi jika tidak ada proses dimana satu sperma segera berlari kencang—mendahului yang lainnya—kemudian memperlihatkan kapasitas terbaiknya untuk menghasilkan sebuah titik tadi. Semua manusia mengawali hidupnya dengan cara yang sama. Karena itulah, setiap manusia memiliki kemampuan yang sama, yaitu sama-sama merupakan produk dari kekuatan terbaik yang pernah ada. Manusia, ya semua manusia, bisa ada karena kemampuan dahsyat dimiliki oleh materi dasarnya. Tidak ada manusia yang hidupnya dibentuk dari proses biasa. Sekali lagi, kekuatan yang luar biasa sudah membentuk manusia sejak awal hidupnya.

Lalu, perhatikanlah bagaimana kita semua sama-sama berawal dari sebuah titik. Ya. Kita di usia beberapa detik, sama-sama hanyalah sebuah titik. Tetapi titik itu semakin lama semakin berkembang. Kita semua adalah manusia yang dibentuk dengan cara demikian. Jarang yang mengalami proses yang berbeda.

Maka jelaslah bahwa kita semua sebenarnya memiliki kemampuan dasar yang sama, yaitu sama-sama hebat dan sama-sama luar biasa. Kita dibentuk dan diproses dengan mekanisme yang menjadikan kita memiliki kemampuan untuk lebih baik. Kita dibentuk untuk selalu berpikir menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Kita diberikan gen untuk merancang dan menempuh sebuah kehidupan yang tidak berhenti pada satu level, melainkan berupaya menjadi

lebih indah dan menjadi lebih indah lagi. Manusia, telah memiliki sifat-sifat seperti itu sejak dalam kandungan ibunya. Selalu ingin berkembang menjadi lebih baik.

Tetapi pertanyaannya adalah, mengapa kapasitas tersebut menjadi tidak sama satu dengan yang lainnya, setelah seseorang kemudian dilahirkan?

Semua manusia sesungguhnya sama kemampuannya, sama kehebatannya, sama kekuatannya, karena proses pembentukan yang sama, dari dalam kandungan, sampai perbedaan terjadi sesudah ia dilahirkan. Ilustrasinya begini. Adalah dua anak kembar. Pada masa kecil mereka terpisah oleh karena orang tuanya bercerai. Anak yang diasuh oleh ayahnya kemudian tidak pernah menikmati sekolah. Ayahnya terlalu sibuk dengan bir dan perempuan-perempuan nakal. Sementara anak yang satu lagi, diasuh oleh ibunya dengan kasih sayang. Ia besar di sekolah sederhana, tetapi dengan semangat dari ibunya. Didikan kedua orang tua yang berbeda, menyebabkan jurang “nasib” yang berbeda terjadi di depan mereka. Yang satu badannya besar dan obesitas karena terlalu malas bekerja selain hanya minum bir, sementara satunya lagi kemudian menjadi seorang pengacara terkenal. Padahal keduanya berasal dari bibit yang sama.

Itulah hidup. Saya tidak terlalu percaya pada yang namanya kecerdasan bawaan. Di sebuah *t-shirt* pernah saya baca tulisan bahwa kecerdasan hanya 1 persen dibawa karena lahir, sementara 99 persen karena bentukan. Saya percaya itu. Saya mengamini sebuah tulisan di *t-shirt* saya yang bertuliskan: Yes, We Can. Persis seperti kalimat Presiden Obama yang terpilih untuk pertama kalinya. Melintasi batas-batas kemustahilan, Obama membuktikan bahwa ia

mampu melakukan sesuatu yang melewati batas-batas fisik yang sangat terbatas itu.

Banyak orang kemudian berhasil menjadi diri sendiri, yaitu menemukan sifat gen yang diwarisinya dari dalam kandungan, karena berada dalam keluarga dan bentukan yang tepat. Mereka benar-benar mendapatkan kapasitas optimum dari dirinya sendiri karena orangtua yang mendidiknya, atau bahkan lingkungannya berada, membuatnya mampu mengeluarkan seluruh energi yang sesungguhnya dimilikinya dari dalam kandungan. Tetapi sayangnya ada lebih banyak yang tidak mampu menjadi seperti seharusnya dirinya.

Pernah mendengar mengenai elang di sarang ayam? Tentu sebagian besar diantara kita pernah mendengar hal itu. Anak elang yang besar dikandang ayam, akan merasa tetap sebagai ayam, selamanya. Sampai jika ada yang memberitahu kepadanya bahwa ia adalah elang, maka ia tidak akan pernah menjadi elang yang sesungguhnya. Ia akan tetap diam di kandang ayam, dan tidak akan pernah bisa melakukan apa yang seharusnya bisa dia lakukan. Meski potensi dasarnya adalah elang, maka ia akan mati sebagai ayam.

Terus terang, saya beruntung bahwa saya bisa menemukan diri saya, sejak kecil, karena diberitahu oleh orang terdekat saya mengenai saya mampunya apa dan bisanya apa. Saya beruntung karena dengan demikian saya tidak perlu menghabiskan banyak waktu di tahun-tahun berikutnya untuk mengetahui diri saya. Dan karena itulah maka saya tidak perlu mencari-cari seperti apa diri saya.

Hari-hari ini kita menyaksikan begitu banyak anak-anak muda yang kehilangan kemampuan menemukan dirinya sendiri. Mereka sering tidak bisa menjawab hendak menjadi apa. Banyak diantaranya yang kemudian meninggalkan bangku sekolah. Mereka kehilangan kesempatan untuk menjadi diri mereka di saat yang paling awal. Akibatnya banyak yang harus membuang beberapa tahun untuk sekedar menjadi seseorang.

Tidak bisa tidak, di usia yang paling dinilah seharusnya seseorang bisa membayangkan masa depannya. Di usia paling dini, bayang-bayang mengenai masa depan seseorang harus sudah diasah, dilatih dan diletakkan. Sesudah ia dewasa, ia akan menemukan sendiri apa yang menjadi keinginannya sesuai dengan dirinya sendiri [***]

Anak Kampung di Kota Besar

Menginjakkan kaki di Fakultas Kesehatan Masyarakat, USU di Medan pada tahun 1993 memberikan kisah-kisah yang membuat saya terpicu belajar. **Pertama**, sebagai “anak kampung” yang baru masuk ke Medan, saya menerima pandangan kurang mengenakkan bahwa saya tidak punya apa-apa dan bukanlah siapa-siapa. Demikianlah pendapat yang saya terima ketika memasuki kampus.

Sebagai seseorang dengan penampilan pas-pasan karena Papa dan Mama tidak punya cukup uang untuk membelikan pakaian, jelas awalnya saya sangat minder. Saya masih ingat saat pertama sekali datang ke Medan, pakaian saya pun ada yang merupakan pemberian “warisan” dari abang saya nomor dua. Bahkan baju dari Papa saya pun saya pakai karena memang tidak ada rencana untuk membeli pakaian.

Wajar jika kemudian saya melihat teman-teman yang umumnya dari kota, yang berpenampilan yang lebih keren dari saya. Tetapi saya memilih untuk tidak terus menerus terlarut didalamnya. Saya coba bersikap biasa saja, dengan modal percaya diri yang saya sudah miliki sejak dari Nias.

Kedua, kampus saya bukanlah kampus yang begitu terbuka. Di sana ternyata ada banyak pengkotak-kotakan. Ada yang berdasarkan agama, suku, bahkan terkadang berdasarkan gaya hidup. Semuanya campur aduk dan membuat saya awalnya merasa kebingungan. Sebagai “anak baru” saya memilih mendengarkan saja.

Suasana kampus memang berbeda amat jauh dibandingkan ketika masih SMA dulu. Tetapi di sinilah saya menyaksikan betapa terpananya mata saya bertemu dan melihat mereka yang bergelar dan bersekolah tinggi. Beberapa dosen memiliki gelar cukup “wah” bagi saya ketika itu. Mereka umumnya mempunyai gelar master bahkan ada yang sudah doktor. Bahkan ada pula dosen saya, yang memiliki dua gelar master, yang didapatkan dari luar negeri. Saya sangat terpukau oleh hal itu. Waktu itu, dalam pikiran saya, mereka yang bergelar, pastilah pintar. Pastilah cerdas. Dan pastilah bukan orang sembarangan. Diam-diam, saya menyimpan keinginan untuk sepintar mereka.

Gelar dan kebanggaan menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari sarjana sungguh mengesankan. Inilah yang menjadi titik awal keinginan saya untuk juga menempuh dan memperoleh jejak yang sama dengan mereka yang sudah memilikinya. Maka sejak saat itu saya benar-benar memiliki impian untuk tidak berhenti pada kelulusan sebagai seorang sarjana kelak. Saya ingin juga menyandang gelar seperti mereka. Patut saya berpandangan seperti itu. Di zaman saya sekolah, amat sedikit mereka yang bergelar master. Adapun, itu tidak mudah. Bukan seperti sekarang, telah banyak orang yang bergelar master.

Karena itu, sering sekali saya menulis di selembar kertas nama saya: *Fotarisman Zaluchu*. Lalu, saya menuliskan

beberapa gelar: *MS*, *MPH*, atau *MSi*, sebagaimana dimiliki oleh dosen-dosen setelah nama saya. Tidak berhenti sampai disitu, kemudian saya lengkapi di depannya dengan tulisan *DR. Doktor*. Saya pandangi berulang-ulang. Saya suka tersenyum melihatnya. Kadang saya buang kertas yang sudah saya tulis itu, tapi saya tuliskan hal yang sama di kertas lain, di kali lain. Entah apa yang membuat saya sangat mengidolakan mereka yang bersekolah. Menurut saya, berarti mereka telah mendapatkan ilmu yang sangat tinggi. Ya, itulah yang terjadi saat awal-awal saya kuliah di Medan. Saya menuliskan impian di kertas dan dalam hati berharap bahwa saya bisa mendapatkan hal-hal itu kelak. Keinginan seperti itu seolah datang begitu saja, namun itulah yang kemudian mendorong saya untuk benar-benar belajar dengan baik.

Menulis nama sendiri dengan embel-embelnya, seperti mengingatkan diri saya mengenai garis batas bawah yang telah digoreskan oleh Papa beberapa tahun sebelumnya. Saya kembali mengingat kalau saya harus mampu melewati batas gelar BA yang telah dimiliki oleh Papa.

Atas dasar itulah, sejak awal kuliah di Medan, saya memang benar-benar serius belajar karena ingin mewujudkan apa yang saya tuliskan itu. Sering saya sengaja memilih duduk di bangku yang tidak terlalu ke belakang. Di bagian belakang biasanya teman-teman suka bising dan suara dosen juga sering tidak kedengaran. Tetapi saya juga jarang duduk paling depan. Saya minder kalau berhadapan langsung dengan dosen, kecuali satu dua dosen yang saya sukai. Sedapat mungkin saya mendengarkan dan menyimak penjelasan dosen dengan baik. Memang ada suara-suara miring mengenai dosen tertentu, diantaranya harus membeli bukunya, harus menuliskan sesuatu di lembaran

kertasnya, atau lainnya. Saya memilih mengabaikan hal itu. Prinsip yang saya pegang adalah sepanjang saya bisa memberikan hasil yang terbaik, saya akan bangga dan senang. Tidak semua dosen enak mengajarnya. Ada dosen yang sangat membosankan. Jika berhadapan dengan dosen seperti ini, saya coba tetap bertahan duduk, hitung-hitung melatih kesabaran.

Aktif Mencari

Sebelum masuk kelas, saya sering belajar terlebih dahulu dari catatan senior yang dipinjamkan kepada saya. Supaya menarik, saya mencatat ulang setiap penjelasan dosen, kemudian melengkapinya dengan hasil bacaan dari referensi atau teks book. Bisa dikatakan kalau catatan saya telah menjadi semacam “tinjauan pustaka” dan sering dipinjam oleh beberapa teman. Untuk membuatnya menarik, kadang juga saya hiasi dengan lukisan tertentu atau mewarnainya hanya untuk memberikan ornamen.

Ketika tidak sedang ada perkuliahan, saya sering mengunjungi Perpustakaan hanya untuk sekedar membolak-balik buku dan melihat-lihat referensi yang ada. Saya mencermati buku-buku apa saja yang ada, supaya manakala dibutuhkan saya sudah tahu hendak kemana mencarinya. Pegawai perpustakaan sangat baik sehingga mengijinkan saya berlama-lama di sana dan membolak-balik rak buku.

Kesan merendahkan saya sebagai orang bersuku Nias dari beberapa teman terus terang menjadi pemicu juga. Terkadang muncul rasa kecil hati apabila memahami betapa sulitnya mereka bergaul dengan saya. Mungkin mereka merasa bahwa saya tidak memiliki apa-apa. Tetapi semuanya saya terima saja. Malahan, saya ingin

memperlihatkan kalau saya mampu menjadi “seseorang” di sana. Karena itu saya memang tidak suka meluangkan waktu untuk sesuatu yang tidak perlu. Beruntung di FKM banyak pelajaran yang tidak berbau eksakta. Nah! Untung! Ya. Saya benar-benar beruntung karena saya menyukai pelajaran berbau sosial. Saya menikmatinya. Saya membiasakan diri menghafal, mengulang pelajaran, atau mencari informasi lain dari buku-buku yang ada.

Pernah dalam sebuah mata kuliah yang diasuh oleh seorang Profesor yang terkenal *killer*. Beliau menyampaikan evaluasi terhadap ujian yang baru saja dilaksanakan. Ia meminta mahasiswa yang memiliki nilai cukup besar untuk berdiri karena ingin berkenalan dengan orang tersebut. Pada saat itu, saya memang mendapatkan yang tertinggi. Ketika diminta untuk berdiri oleh beliau, spontan saya merasa ada perasaan “tidak suka” dari pandangan mata beberapa orang. Mungkin mereka tidak menyangka saya bisa menguasai pelajaran yang kebanyakan mahasiswa tidak lulus. Atau mungkin mereka berharap bahwa yang memperoleh nilai tertinggi adalah orang lain, bukan saya.

Hidup Sulit

Ada yang penting saya ceritakan mengenai kehidupan saya di saat menjalani perkuliahan di jenjang sarjana. Sebagaimana sudah diceritakan sebelumnya, Papa dan Mama saya hanyalah PNS biasa dengan beban yang tidak sedikit untuk membiayai kami bertiga di saat yang sama. Papa adalah guru dan kemudian berkarir di Dinas Pendidikan, sementara Mama adalah seorang perawat di Rumah Sakit. Jika gaji mereka berdua digabungkan pun tidak cukup ternyata untuk kebutuhan kami semua.

Seperti cerita di awal, kedua abang saya sudah menempuh perkuliahan disaat saya masih duduk di bangku SMA. Maka tak heran, Papa terpaksa harus mengutang beberapa bahan belanjaan di sebuah toko langganannya. Itu terjadi lantaran Papa harus mengirimkan uang belanjaan pada kedua abang saya terlebih dahulu. Kiriman belanja bulanan untuk abang-abang saya selalu diutamakan terlebih dahulu. Karena uang tidak cukup, maka Papa mengebon beras, gula atau yang lainnya untuk dibayar di awal bulan berikut. Demikian seterusnya, gali lobang dan kemudian tutup lobang. Kadang-kadang, saya disuruh Papa untuk menjemput kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan hanya meminta saya mengatakan kepada yang punya toko bahwa itu adalah pesanan Papa. Sekali dua kali, saya mau saja. Tetapi sering juga saya merasa malu karena pemilik toko tersebut adalah orangtuanya teman SMP saya. Ada rasa malu dalam hati saya, apalagi jika teman saya sedang berada di toko mereka. Apa boleh buat. Terpaksa. Tidak ada pilihan buat saya selain menuruti orangtua.

Karena itulah, sesampainya di Medan untuk memulai perkuliahan, lagi-lagi saya tidak punya pilihan. Untuk membayar sewa kos-kosan, jelas Papa dan Mama tidak akan sanggup. Maka saya terpaksa menerima keputusan bahwa saya ditumpangin di rumah adiknya Papa di kawasan Padang Bulan, Medan. Yang namanya menumpang, jelas tidak mengenakkan. Masalah besar adalah belajar. Adik-adik sepupu yang masih kecil sering mengganggu saya ketika belajar. Apa yang saya lakukan? Terpaksalah saya harus mengalah. Saya menunggu mereka tidur untuk kemudian memulai belajar ketika malam sudah mulai larut. Jelas tidak mudah melakukannya sementara jadwal tidur siang saya tidak ada. Cara lain ialah menghabiskan waktu sepulang kuliah di perpustakaan. Di

perpustakaan pusat USU, ada ruang belajar yang dapat digunakan sampai malam. Hanya, saya pulanginya memang harus melintasi jalan yang agak sepi dan gelap. Beruntung sekali-sekali ada teman pulang ke arah yang sama.

Pengalaman belajar dalam situasi yang tidak mudah tersebut jelas bukan penghalang. Saya tetap harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Saya mengerti kesulitan orangtua saya. Setahun lamanya saya ditumpangkan ke rumah kerabat sebelum akhirnya berada di indekos sendiri. Tetapi setahun kemudian, saya tetap harus belajar menahan diri. Meski Papa dan Mama sudah bisa membayar kos saya—pasti dengan susah payah—saya tetap belum bisa menikmati hidup selayaknya anak kos. Sarapan pagi, di tahun kedua saya kuliah, dapat dikatakan harus saya lewatkan, demi menghemat biaya hidup. Badan saya yang memang dasarnya kurus kerempeng, saat itu menjadi lebih “langsing” karena saya hanya sarapan pagi segelas kopi dan biskuit saja.

Selain tidak sanggup membayar indekos, Papa dan Mama saya tidak sanggup membelikan buku-buku kuliah. Saya tahu benar keadaan kantong mereka. Maka apa saja yang dapat dilakukan, akan saya kerjakan. Saya terkadang meminjam buku dari senior. Itupun jika tidak terlanjur diberikan kepada mahasiswa lainnya. Lebih sering memang saya meminjam buku dari teman seangkatan. Waktu itu harga fotokopi tidaklah semahal sekarang. Tetap saja saya tidak mampu.

Apa cara? Maka terpaksa lah kemampuan menghafal dan kemampuan menulis cepat menjadi andalan. Karena jangka waktu meminjam dari teman sangat terbatas, maka saya menghafalnya. Ya, benar. Menghafal buku dan mencatat

bagian-bagian pentingnya. Uniknya, kebiasaan “terpaksa” tersebut membuat saya terbiasa mengingat banyak hal dengan cepat yang bermanfaat untuk studi saya pada jenjang-jenjang berikutnya.

Saya amat beruntung. Sejak kecil sudah dilatih kedisiplinan. Sebab, menempuh pendidikan tinggi, kata kuncinya adalah kedisiplinan. Seperti pernah saya lakukan, saya selalu menyusun jadwal belajar hari demi hari secara mendetail dari waktu ke waktu. Saya berusaha sedapat mungkin mengikuti dan menaati apa yang sudah saya rencanakan. Kadang sewaktu belajar mata kerap lelah dan mengantuk, saya paksakan terus belajar dan berkonsentrasi. Caranya, membasahi kaki dengan air dingin supaya ada rasa dingin yang menjalar. Lumayan agar mata kuat lagi. Kalau masih mengantuk, saya mencoba membaca sambil berdiri, kalau perlu dengan berjalan sedikit cepat mengelilingi kamar. Semuanya saya usahakan demi mengerti sesuatu hal dengan baik. Prinsip saya, mata harus mengikuti impian saya: bersekolah tinggi-tinggi. Mata tidak boleh mengatur saya hendak menjadi apa. Kalau memang sudah lelah, saya memilih untuk tidur, tetapi bangun lebih pagi.

Selain kuliah, saya juga melatih diri berorganisasi. Saya mengikuti organisasi baik di dalam maupun di luar kampus. Saya ingin mempelajari semuanya karena tahu akan ada saja kegunaan dari semuanya itu. Semua aktivitas yang berhubungan dengan organisasi-organisasi tersebut saya masukkan ke dalam jadwal saya. Tetapi saya tetap memprioritaskan jadwal saya untuk belajar. Saya menentukan, sebagai patokan, setidaknya-tidaknya selama 4 jam sehari untuk *self study*. Dengan cara itu saya melatih sebuah komitmen bahwa saya pasti akan bisa meraih impian bersekolah tinggi-tinggi, jika saya belajar minimal 4

jam; jika kurang maka saya mustahil mencapai impian itu. Mentalitas seperti itulah yang mendorong saya mencoba memulai mengejar impian. Sejak semester pertama di FKM, saya mencari-cari peluang untuk studi lanjut. Beberapa cara saya lakukan.

Pertama, terlibat aktif didalam memperluas wawasan. Seminar dan pameran apalagi yang gratis, pastilah akan saya ikuti. Cara paling mudah adalah dengan memperhatikan spanduk yang ada terutama di simpang-simpang jalan. Seminar pertama yang saya ikuti yaitu seminar tentang pemasaran yang diselenggarakan oleh sebuah majalah nasional. Saya merasa tidak punya kompetensi apa-apa untuk mengetahui mengenai hal itu. Tetapi saya duduk dan mencoba mendengar apa yang disampaikan. Bagi saya, apapun yang saya dengar waktu itu, akan bermanfaat suatu saat kelak nanti. Karena itu saya tidak segan-segan belajar hal baru. Yang namanya topik mengenai apa yang saya belum tahu, justru saya semakin tertarik.

Selesai seminar, biasanya saya akan mencoba mencari tahu dari buku yang saya pinjam dari teman. Waktu itu internet belum menjadi kebutuhan. Karena itu, rasanya memperoleh informasi dari sebuah buku menjadi idaman dan satu-satunya cara untuk menambah ilmu.

Kedua, mencari relasi. Saya tahu ada banyak orang yang mengetahui bagaimana cara supaya kita bisa melanjutkan studi. Karenanya saya terus mencoba bergaul dengan orang-orang demikian. Dosen saya yang lulusan Amerika misalnya, saya coba berbicara dan berdiskusi dengan mereka, setidaknya mendapatkan pengalaman mereka. Mempersiapkan diri melalui mendengarkan pengalaman

orang yang pernah bersekolah di luar negeri, menurut saya, tidak ada salahnya.

Pada saat itulah saya menemukan banyak peluang. Melihat ketekunan saya, beberapa dosen mulai tertarik mengajak saya terlibat di dalam penelitian yang mereka kerjakan. Menurut pendapat saya saat itu, bukan hanya soal pekerjaan itu yang penting, tetapi hubungan baik dengan mereka, dan juga ilmu yang bisa saya peroleh dari mereka. Pernah ada dosen meminta saya mengetikkan proposal risetnya dalam bahasa Inggris yang sudah dibuatnya dengan tulisan tangan. Saya mengerjakannya dengan senang, karena setidaknya dengan pekerjaan itu, bisa melatih kemampuan *writing* saya. Beberapa diantaranya memberikan uang lelah kepada saya, walau saya terima dengan segan karena apa yang saya dapatkan mungkin lebih banyak dari hal itu.

Ketiga, mulai mempersiapkan bahasa. Saya yakin bahwa melanjutkan studi membutuhkan penguasaan bahasa asing, setidaknya bahasa Inggris. Memang waktu itu saya belum kepikiran akan melanjutkan kemana. Tetapi tekad saya, harus melanjutkan pendidikan ke jenjang master.

Karena itu, saya membiasakan diri belajar bahasa Inggris. Memang sewaktu masih di Nias, saya pernah mengikuti kursus bahasa Inggris. Tetapi itu benar-benar tidak bisa diandalkan. Dalam keterbatasan keuangan, saya mencoba membeli buku *grammar*, kemudian mempelajarinya sendiri. Saya juga mulai membaca dan mempelajari bahasa Inggris melalui buku, bahkan beribadah di tempat yang berbahasa Inggris. Saya berusaha menyenangkan diri dengan mempelajari bahasa Inggris. Bahasa baru tentunya,

yang amat jauh dari lidah saya yang sudah sangat terbiasa berbahasa Nias atau Indonesia.

Dari kisah di atas, pengalaman selama studi sarjana di FKM membuat saya menyadari beberapa hal. **Pertama**, persepsi. Banyak orang hidup dari penilaian orang lain terhadapnya. Saya adalah orang Nias. Dan selamanya saya tidak pernah memungkiri itu. Sampai kapan pun saya adalah orang yang dilahirkan sebagai suku Nias. Tetapi saya tidak mau hidup seperti “orang Nias dalam pikiran” teman-teman saya. Mungkin mereka sudah mempersepsikan sendiri bahwa orang Nias seperti ini, seperti itu. Saya tidak mau membenarnya. Saya tunjukkan kalau saya berbeda dan tidak seperti yang mereka bayangkan.

Suatu hari, sebagai ilustrasi, ada seekor gajah. Ia tidak puas terhadap dirinya sendiri. Ia meminta para dewa menjadikannya seekor burung. Maka gajah tersebut diberikan kemampuan bisa terbang. Pertama-tama ia memang menikmatinya. Terbang kesana-kemari dengan sensasi yang tidak pernah ia miliki sebelumnya. Lama kelamaan, ia merasa kelelahan karena harus membawa beban berat badannya yang berukuran 1 ton itu terbang. Tak puas, ia kembali menjumpai para dewa, dan meminta untuk dijadikan menjangan saja. Para dewa pun memberikannya kekuatan seperti menjangan. Ia pun bisa berlari secepat kilat. Ia meloncat sana sini kegirangan. Belakangan ia sadar bahwa semua rerumputan hancur karena badannya yang besar itu. Semua binatang ketakutan melihatnya meluncur kemana-mana. Menyesal, ia meminta dijadikan seperti ikan. Para dewa pun masih mengabulkannya. Sang gajah pun berenang sepuas hatinya. Seketika, air sungai meluap dan menjadi kering, karena badannya yang begitu besar. Ia kemudian menjumpai para

dewa lagi. Kali ini bukan untuk meminta para dewa menjadikannya sebagai binatang lain lagi. Gajah itu meminta para dewa mengembalikannya seperti semula. Menjadi gajah saja sudah cukup baginya. Ia ingin tetap sebagai gajah selamanya.

Banyak orang tidak bisa mendefinisikan siapa dirinya. Akibatnya berakhir dengan kegagalan. Mereka mencoba meniru orang lain, karena tidak mampu menemukan dirinya sendiri dan tidak mampu menciptakan mimpi yang diyakini. Orang-orang seperti demikian tidak bisa mencapai apa-apa. Mereka akan segera kehilangan jati diri. Mereka lupa bahwa meski pun mereka “hanya” gajah, mereka pasti memiliki kekuatan besar untuk menjadi dan melakukan sesuatu.

Kedua, dunia perguruan tinggi adalah dunia yang sangat mandiri. Apa adanya diri kita sangat ditentukan oleh kita sendiri. Karena perguruan tinggi menganut sistem SKS, maka cepat lambatnya kita sangat ditentukan oleh cara kita belajar. Saya termasuk lima besar tercepat menyelesaikan studi pada angkatan saya. Pada tahun 1995 saya menjadi utusan FKM sebagai mahasiswa berprestasi tingkat USU. Bagaimana saya bisa melakukannya? Semuanya bisa karena saya memiliki sistem belajar yang sudah saya jalani terus menerus dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang saya jalani.

Demi menciptakan kemandirian dalam belajar, saya memilih menyingkir dari aktifitas yang tidak perlu. Pelesiran misalnya, bagi saya amat mahal. Bukan saja karena tidak punya uang, tetapi juga karena menurut saya hanya membuang waktu. Demikian juga dengan sekedar mejeng, sesuatu yang amat jarang saya lakukan. Beberapa

teman memang tidak menyukai saya karena menganggap tidak bisa bergaul dengan mereka. Tetapi saya tetap berprinsip bahwa yang paling penting adalah menyelamatkan masa depan yang sedang saya bangun dan impikan.

Ketiga, entah mengapa, mimpi untuk sekolah terus dan tinggi-tinggi seolah menemukan tempatnya ketika saya berada di kampus. Mungkin, seperti saya ungkapkan sebelumnya, karena termotivasi oleh para dosen, tetapi mungkin juga karena bergaul dengan aktivitas ilmiah yang ada di kampus. Saya suka sekali membaca tulisan ilmiah yang kala itu sangat jarang bisa didapatkan. Beberapa majalah ilmiah justru saya pinjam dari dosen di kampus.

Motivasi

Saya ingin bicara soal impian. Bagi banyak orang, impian adalah visi. Mimpi punya kekuatan yang sangat besar untuk menggerakkan orang. Bagi saya, mimpi itu memiliki dampak menggetarkan dan mendorong. Menggetarkan karena mampu membuat orang yang bermimpi terus menerus berhasrat untuk mencapai sesuatu. Dan dengan kekuatan yang menggetarkan, daya dorongnya akan membuat seseorang menjadi lebih tekun dan tahan.

Bayangkan sebuah slang. Tanpa arah, maka slang itu akan menyembrotkan air kemana-mana. Sebaliknya, tanpa daya dorong dari air yang ada, maka slang itu juga tidak akan bisa berdampak apa-apa. Slangnya akan melempem. Tetapi kombinasi dari arah yang benar oleh slang dan daya dorong yang kuat dari air, akan dapat mematikan api yang besar sekalipun.

Belajar? Siapa yang tidak bosan. Terkadang saya sendiri juga jenuh. Membaca kalimat demi kalimat dalam buku di hadapan saya, terkadang sangat-sangat membosankan. Apalagi jika isinya tidak menarik. Saya teringat sewaktu kuliah, ada beberapa mata kuliah yang memang sangat tidak menarik. Tetapi saya mencoba bertahan karena saya tahu jikalau sabar dan bertahan, saya akan mendapatkan nilai yang bisa membuat impian saya tercapai. Saya melakukan beberapa hal agar menjadikannya menarik dipelajari, diantaranya membuat catatan yang lebih mudah dimengerti, atau mengkontekstualisasikan apa yang saya baca dengan keadaan yang sedang terjadi.

Proses studi saya juga tidak lepas dari spirit untuk menyenangkan orang tua. Pengalaman bersama mereka membuat saya mengerti benar betapa sulitnya mereka memenuhi kebutuhan kami. Karena itu saya memang tidak ingin bermain-main ketika kuliah dan belajar. Setiap hasil yang saya berikan bak pengganti keringat dari Papa dan Mama. Itulah sebabnya saya selalu berhasrat membawa nilai yang membuat mereka melupakan peluh mereka. Setiap semesternya, saya kirimkan nilai-nilai studi saya kepada mereka. Setiap kali mereka melihat hasil studi saya itu, seolah mereka terlupakan lelahnya bekerja keras demi saya. Mereka puas pada apa yang saya tunjukkan dan ceritakan kepada mereka. Itulah yang membuat saya tetap bertahan, meski tekun belajar itu memang tidak mudah.

Satu hal lain lagi, saya tidak pernah menyontek. Sewaktu mahasiswa, saya bangga karena saya tidak mau culas. Menyontek adalah salah satu larangan Papa dari dulu. Dari kecil kami selalu diajarin untuk jujur dalam belajar. Karena itu, saya memang tidak punya tempat dengan istilah nyontek atau memberikan contekan. Papa selalu mendidik

kami dengan menyatakan bahwa tidak penting berprestasi atas keringat orang lain. Yang penting adalah jujur. Prestasi karena diri sendiri lebih berharga dan lebih bernilai.

Sayangnya, fenomena ini marak di kalangan mahasiswa. Dulu mahasiswa juga melakukannya. Untuk menghindarinya, saya sering duduk di barisan terdepan, jika ujian. Saya memang tidak mau memberitahukan jawaban terhadap soal ujian. Pernah, ada teman yang menendang-nendang kursi saya dari belakang meminta contekan. Saya diamin saja. Seusai ujian, saya dijauhi. Saya biarin saja.

Memang saya selalu menanamkan dalam hati jika saya tidak ingin mengotori prestasi saya dengan peran serta orang lain. Bukankah jika kita menyontek maka nilai yang kita dapatkan tidak lagi murni usaha kita, melainkan termasuk usaha orang lain juga? Berulang-ulang saya selalu menyampaikan kepada mahasiswa yang saya ajarkan bahwa menyontek ketika ujian tidak ada artinya. Selain kita tidak bisa mengukur diri sendiri, yang kita peroleh, andaikan prestasi, adalah kepalsuan semata. Dan dari dulu, saya tidak mau menilai diri sendiri dengan penilaian palsu.

Ingat pada seorang pembalap sepeda tenar dan tersohor bernama Lance Armstrong? Ya. Ia adalah pebalap sepeda yang berhasil menggondol prestasi prestisius dalam berbagai kejuaraan balap sepeda setidaknya dalam 10 tahun. Setiap kali ia turun lomba, semua pebalap sepeda lainnya keder nyalinya. Tetapi belakangan kemudian publik dikejutkan. Lance Armstrong terbukti menggunakan doping, berupa hormon steroid yang dilarang penggunaannya oleh seluruh badan olahraga dunia. Bukan hanya menggunakannya, tim balap sepedanya ternyata juga

selalu berusaha menyembunyikan keberadaan Lance Armstrong setiap kali tim pemeriksa hendak menyelidiki penggunaan doping olehnya. Sepandai-pandainya tupai melompat, setelah bertahun-tahun membohongi publik dan berlaku culas atas prestasinya, Lance Armstrong harus menelan caci-maki dan kekecewaan publik. Pasca skandal itu, Armstrong dihukum untuk mengembalikan seluruh medali dan uang yang diperolehnya. Ia juga dilarang bertanding balap sepeda selamanya. Tragis dan menyakitkan. Papa selalu memberikan posan moral kepada kami bahwa kejujuran dalam belajar akan selalu lebih menyenangkan dan berakhir indah [***]

Langkah Studi Lanjut

Sampai akhirnya saya menyelesaikan studi sarjana di FKM USU, tanda-tanda akan studi lanjut sama sekali belum ada. Seusai wisuda, saya memang memutuskan untuk tetap tinggal di Medan. Saya bekerja sebagai dosen lepas di beberapa kampus atas rujukan dari beberapa dosen semasa sekolah di FKM. Selain itu, saya menekuni pekerjaan sebagai peneliti lepas.

Beberapa bulan bekerja, suatu hari saya membaca informasi di sebuah koran nasional mengenai pembukaan beasiswa milik pemerintah yang diberi nama beasiswa URGE (*University Research for Graduate Education*). Kala itu, beasiswa ini dikoordinir oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuannya adalah memberikan beasiswa tanpa ikatan kepada seluruh pelamar yang berusia maksimal 25 tahun dan merupakan lulusan 10 besar terbaik. Pesertanya harus menempuh pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Tidak ada ikatan apa-apa kepada penerimanya selain harus berkarir di dalam negeri.

Sinyal saya segera menangkap peluang besar itu. Saya kemudian pergi mencari informasi tersebut di papan pengumuman Program Pascasarjana di USU. Sayangnya saya tidak mendapatkannya. Saya memberanikan diri menanyakannya kepada Kepala Tata Usaha. Akhirnya, ia

mengambil informasi mengenai beasiswa tersebut dari lacinya dan memberikannya kepada saya.

Saya tidak usah menjelaskan mengapa pengumuman yang sangat penting itu tidak ditempelkan. Sudah lama kampus USU berbuat begitu. Selalu saja hal-hal penting tidak terbuka disampaikan. Tetapi, yang pasti saat itu hati saya sangat berbunga-bunga. Bagi saya, pintu untuk studi lanjut dan mencapai jenjang yang lebih tinggi sudah terbuka lebar. Sebuah jalan terbuka pada tahun 1998, setahun setelah saya menyelesaikan studi sarjana.

Segera saya baca kembali informasi beasiswanya, lalu mempelajari persyaratannya. Dari semua persyaratan, syarat terberat ternyata Tes Potensi Akademik (TPA). Saya langsung mempersiapkan berkas lainnya dan sembari melakukannya, saya mulai menghubungi mantan dosen saya untuk memberikan referensi. Seorang dosen bersedia. Seorang lagi menolak dengan alasan bahwa ia merupakan salah seorang penilai beasiswa tersebut sehingga tidak wajar memberikan referensi. Saya tidak kekurangan akal, dosen lain saya kejar. Beredar informasi tentang yang memberikan rekomendasi kepada pelamar seharusnya dosen bergelar Doktor atau Profesor. Masa itu dosen FKM yang bergelar demikian masih langka. Akhirnya, saya berhasil mendapatkan surat referensi dari dosen-dosen saya, satu orang Profesor dan seorang dosen bergelar master.

Berikutnya yaitu formulir isian. Umumnya penilaian mengenai diri kita oleh pemberi rekomendasi. Tentu saja saya berharap mereka memberikan penilaian maksimal. Benar saja, dari surat rekomendasi yang mereka tuliskan,

mereka bahkan menanyakan pendapat saya atas penilaian tersebut.

Beasiswa ini memang sangat kompetitif di zamannya. Selain jumlah besaran beasiswanya lebih besar, juga diberikan tanpa ikatan apa-apa. Ini sangat menyenangkan bagi mereka yang barusan lulus kuliah seperti saya. Tidak ada informasi lain yang harus dilengkapi, selain mengikuti TPA.

Tentu saja kesempatan itu tidak saya sia-siakan. Saya mempersiapkan diri dengan baik. Saya membeli buku TPA dari Toko Buku Gramedia. Saya ingat benar harganya Rp. 9.900. Saya pelajari soal-soal dan mencoba menemukan pola-pola jawabannya. Banyak orang berpikir TPA amat sulit. Tetapi saya berupaya menemukan cara penyelesaian tercepat dan termudah. Bagi saya, menyelesaikan soal TPA hanyalah pada kecepatan cara, bukan pada rumusnya. Begitulah. Dan akhirnya saya mengikuti tes TPA-nya. Dan akhirnya saya diumumkan lulus. Dari ratusan peserta, hanya ada tiga orang yang lulus dan melanjutkan pendidikan di Program Studi Lingkungan (PSL), Program Pascasarjana USU. Saya adalah salah satu diantaranya.

Waktu itu, memilih kembali USU sebagai tujuan pendidikan master, memiliki sebuah pertimbangan. Istilah sekarang, ini memang sebuah pilihan taktis. Waktu itu saya harus membantu Papa dan Mama menyekolahkan adik saya. Tentu saja saya harus bekerja. Dengan kuliah di USU, saya tentunya tetap bisa bekerja sambil untuk menolong orang tua. Keputusan yang sederhana, namun menurut saya tepat. Karena dengan demikian saya belajar membantu meringankan pekerjaan orang tua.

Betapa senangnya waktu di hari pertama, saya kembali memasuki dunia pendidikan. Kali ini di jenjang Pascasarjana. Saya benar-benar menikmati suasananya. Kembali menenteng tas, bahan bacaan dan materi kuliah. Waktu itu, kami sebagai penerima beasiswa selain menerima biaya hidup dan biaya penelitian, juga menerima subsidi uang buku. Dengan demikian, saya tidak lagi harus menghafal buku pinjaman seperti masa di FKM dulu. Kini saya bisa membelanjakan buku yang diperlukan.

Bagaimana kuliah di tingkat master? Saya harus memberikan jawaban yang jujur jikalau memang ada yang tidak memuaskan selama di sana. Salah satunya berhubungan dengan sistem perkuliahannya. Program pendidikan PSL ternyata menerima banyak mahasiswa jalur khusus yaitu mereka yang sudah menjadi pegawai di instansi lain, termasuk di pemerintahan. Akibatnya, materi kuliah sering sekali harus mempertimbangkan mereka yang sudah berumur dan melupakan kami yang masih muda memang ingin benar-benar mencari ilmu.

Kembali saya tidak mau mengeluh. Saya hanya ingin belajar dan menyelesaikan studi dengan baik. Sebagaimana pernah saya jalani di masa S1, saya juga membangun kebiasaan belajar sendiri. Bagi saya, ilmu yang ada harus saya kuasai dan kembangkan lagi dengan lebih baik. Kembali salah satu motivasi adalah saya ingin orangtua bisa berbangga hati melihat anaknya menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Proses pendidikan yang seyogyanya adalah 2 tahun tersebut dapat saya lalui selama 1,8 tahun. Saya lulus dan berhasil menggondol gelar Magister Sains (MSi) dalam usia yang masih sangat muda: 25 tahun. Persis ketika saya

selesai ujian meja hijau dan mempertahankan tesis saya, saya sampaikan kepada Papa. Di ujung telpon, saya mendengar betapa bahagianya suaranya kala itu.

Jalan Memutar

Bagi saya, mencapai gelar master saat itu bagaikan menyusun sebuah undakan batu setingkat lebih tinggi dari yang sebelumnya. Berarti hanya tinggal selangkah lagi saya sampai ke langkah berikutnya. Begitulah dalam pikiran saya. Saya berangan-angan untuk bisa melangkahkan kaki ke jenjang studi tingkat doktor. Masa itu, belum banyak orang bergelar doktor. Dan saya membayangkan bahwa saya hanya tinggal selangkah lagi agar sampai ke sana.

Ternyata persoalan tidak selesai dengan berhasilnya saya menggondol gelar master. Persoalan berikutnya adalah tuntutan orang tua untuk menunjukkan kepada mereka bahwa saya telah bekerja. Bagi orangtua di zaman saya, bekerja berarti menjadi PNS. Di luar itu, bukan bekerja. Sesederhana itulah cara berpikir orangtua saya. Maka mulailah saya berdialog dengan mereka mengenai pilihan hidup saya bahwa menjadi PNS bukan tujuan utama setidaknya sampai saat tertentu. Tidak mudah, tetapi harus saya tegaskan, daripada mereka berharap banyak pada saya. Kemudian hari saya memang menjadi PNS, tetapi baru pada tahun 2005. Tepat 5 tahun sejak saya menyelesaikan studi master dan 8 tahun sesudah saya menyelesaikan pendidikan sarjana.

Terus terang, saya masih menyimpan cita-cita untuk bersekolah lebih tinggi. Pada tahun 2002, saya mendengar informasi mengenai aplikasi program beasiswa *Ford Foundation*. Lagi-lagi informasinya dari koran. Syaratnya

memang lumayan berat. Bukan hanya Bahasa Inggris tetapi juga pada dokumen yang harus dilengkapi.

Sebelumnya saya sudah mendengar bahwa beasiswa-beasiswa yang diberikan umumnya menghendaki pelamarnya memiliki kemampuan berbeda dan unggul serta mampu mempengaruhi Indonesia. Bagi saya, setidaknya mendefinisikannya adalah menjadi dosen dan menjadi penulis. Mengapa? Menurut saya, pemberi beasiswa pastilah akan tertarik pada pelamar yang memilih menjadi dosen dengan pertimbangan bahwa profesi tersebut amat strategis karena mampu mempengaruhi banyak orang dalam seketika. Demikian juga dengan menjadi penulis, menurut saya akan sangat mendukung lamaran karena kemampuannya menuangkan gagasan orisinal.

Itulah sebabnya, selain menjadi dosen di beberapa kampus swasta, saya pun menekuni dunia tulis menulis sejak tahun 2000. Saya melatih diri menulis opini, bahkan sempat kemudian memberikan pelatihan-pelatihan singkat kepada mereka yang ingin belajar menulis. Semuanya saya lakukan secara autodidak. Saya menggunting opini-opini dari sebuah harian nasional, lalu saya pelajari polanya. Sesudah itu, saya tuangkan gagasan saya dengan menggunakan gaya menulis sendiri.

Pertama-tama tulisan yang saya buat, ditolak oleh koran. Jelas saya sangat sedih. Tulisan yang menurut saya sudah saya tuliskan dengan baik, tidak dimuat. Tetapi saya berlapang dada menerimanya. Cita-cita untuk melanjutkan studi dan mendapatkan peran sebagai penulis, jauh lebih besar daripada sekadar kecewa. Karena itu saya tidak pernah menyerah untuk terus mencoba. Saya lakukan dua

hal sekaligus, menulis opini ke media massa dan menulis buku.

Beruntunglah saya karena mempunyai bakat menulis dan diasah sejak kecil sebagaimana cerita di awal. Setelah melewati berbagai penolakan, maka jadilah tulisan saya terbit di berbagai koran lokal. Setiap kali tulisan dimuat, saya semakin rajin. Saya mengusahakan tulisan saya terbit sesering mungkin. Karena semakin banyak tulisan, maka ada alasan bagi saya untuk menyatakan diri layak menerima sebuah beasiswa. Pintu untuk bersekolah lagi semakin terbuka lebar dengan semakin seringnya tulisan saya dimuat di media.

Kembali pada kisah lamaran ke *Ford Foundation* tadi. Saya mencoba mengirimkannya. Sayang, pada tahapan seleksi berkas kedua, saya tidak lolos. Kecewa menghampiri. Biasanya jalan saya lebih sering mulusnya daripada mandeknya. Saya sempat berkecil hati dan kecewa.

Akan tetapi, itu tidak lama. Saya bertekad harus lebih banyak lagi berusaha. Kegagalan membuat saya mencari ikhtiar yang lebih luas lagi dalam memperlihatkan kualitas diri. Saya mengerti bahwa saya membutuhkan waktu untuk bisa menembus beasiswa ke level berikutnya. Ujian kesabaran bagi saya sedang berlangsung. Saya mengingatkan diri sendiri bahwa mimpi saya belum tuntas. Saya harus segera menjadikan kekecewaan sebagai kekuatan untuk maju.

Memang pada akhirnya, saya harus menunggu sembari mempersiapkan diri dengan lebih baik lagi. Selama beberapa tahun saya bersabar. Saya melatih diri dan

kemampuan dalam tiga hal sekaligus: *pembicara-peneliti-pelatih*. Saya suka menyebut akronimnya sebagai PPT.

Saya beruntung memiliki kesempatan berkali-kali berbicara mengenai banyak hal secara khusus kepada mahasiswa. Selama mahasiswa, saya bergabung dalam organisasi kerohanian yang melatih keterampilan berbicara menyampaikan sesuatu. Saya melatih diri terus-menerus lebih baik lagi. Awalnya susah. Kalau bicara terkadang bingung hendak menyampaikan apa karena kehabisan kata-kata. Ceramah pertama saya hanya berlangsung beberapa belas menit karena bingung hendak berkata apa. Namun ternyata saya menemukan topik-topik materi yang ternyata saya lebih baik dalam menyampaikannya. Pada akhirnya, dalam mengerjakan semuanya itu, saya harus merelakan badan letih, tetapi karena ada satu tujuan besar yang ingin saya capai, saya tetap bersabar menjalaninya.

Saya bernasib baik, karena menjadi PNS pada tahun 2005. Saya menyebut nasib baik karena persis lulus tes PNS ketika era reformasi perekrutan PNS secara murni terjadi. Bukan seperti yang sebelum dan yang kemudian, isu suap dan kong kali kong dengan penyelenggara ujian amat kencang terdengar. Dan nasib baik berikutnya adalah saya bekerja di instansi dalam bidang penelitian. Kapasitas saya sebagai peneliti kian bertambah formal apalagi kemudian saya mulai menulis tulisan-tulisan ilmiah di jurnal.

Beberapa tahun sebelumnya, saya merintis beberapa pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia. Saya melatih beberapa orang untuk menulis dan mempersiapkan diri menjadi pemimpin. Secara kuantitas, mereka tidak banyak, tetapi cukup menunjukkan bahwa ada mimpi besar di balik keberadaan mereka. Mimpi

mengenai kekuatan sosok dan figur yang mampu mempengaruhi orang lain, secara perlahan saya bangun melalui mereka. Saya memang sedang bermimpi bahwa akan ada orang-orang yang juga memiliki kemampuan seperti saya, bahkan kalau bisa, jauh melebihinya.

Awal tahun 2007 saya mempersiapkan diri kembali untuk melamar ke jenjang doktor. Kali ini saya masih mencoba beasiswa dari *Ford Foundation*. Alasannya juga praktis *sih*. Selain karena beasiswa itu sangat baik, prosedurnya juga sedikit banyak sudah pernah saya lewati.

Sedikit demi sedikit, saya mempersiapkan dokumen yang umumnya informasi mengenai hal tersebut sudah tersedia di internet. Saya mengisi semuanya dengan hati-hati dan cermat. Tidak terasa, terjadi perubahan besar dibandingkan dengan lamaran saya pada tahun 2002. Kesabaran menata impian selama 5 tahun membawa implikasi pada puluhan informasi dan dokumen yang kini saya miliki. Ada rasa optimisme tetapi saya juga tetap mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk.

Singkat cerita, dengan hati berdebar-debar, saya menanti pengumuman dari beasiswa *Ford Foundation*. Pengumuman pertama, seleksi awal, saya lulus. Pengumuman kedua, seleksi dokumen, saya juga lulus. Seleksi ketiga, tes Bahasa Inggris, saya juga lulus. Dan akhirnya, seleksi keempat, wawancara, saya dinyatakan lulus juga.

Pengumuman kelulusan saya unik. Saat itu, saya sering menerima telepon dari *salesmen* sebuah perusahaan, hanya untuk menawarkan produknya. Jelas saya sangat terganggu. Hari itu, sebuah telepon masuk. Lalu yang di

ujung telepon berkata, “Halo, ini dengan Fotarisman? Ini dari IIEF.” Tanpa berpikir saya langsung berkata, “maaf, nanti saja telepon lagi, saya lagi sibuk”. Klik. Teleponnya saya tutup.

Bayangkan jika yang menawarkan beasiswa marah kepada saya. Tetapi untungnya, Mbak Mira, sang penelepon dari IIEF (*Indonesian International Education Foundation*) sangat sabar. Ia kembali menelpon saya dan mengabarkan kepada saya. Mengabarkan bahwa saya terpilih menjadi salah seorang penerima beasiswa IFP (*International Fellowship Program*) dari *Ford Foundation*.

Tetapi Mbak Mira mengabarkan bahwa saya lolos seleksi untuk program master. Master? Ya, program master, padahal saya melamar untuk doktor. Saya terus terang senang, tetapi juga kecewa. *Kok* master lagi? Saya meminta penjelasan mengenai hal itu. Mbak Mira memberikan informasi bahwa berdasarkan *review* mereka saya akan membutuhkan waktu cukup lama jika harus mengambil program doktor. Selain karena kualifikasi master sains saya sebelumnya kurang mendukung untuk studi doktoral yang saya tuju yaitu di bidang kesehatan masyarakat.

Saya tetap saja senang dan bahagia. Bagaimana tidak? Akhirnya, proses persiapan yang memakan waktu bertahun-tahun membuahkan hasil. Artinya apa yang saya lakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas diri, memperluas kemampuan dan bahkan memicu diri, terbukti berhasil. Kerja keras, ketekunan, dan kesabaran saya selama bertahun-tahun ternyata tidaklah sia-sia.

Saya ambil hikmah positifnya. Bahwa dengan program master yang baru, saya akan mendapatkan peluang yang

lebih besar lagi kalau akan melanjutkan studi ke program doktor. Apalagi jika kelak saya melanjutkannya ke luar negeri, maka tentu akan ada nilai plus bagi saya meski sudah bergelar master sebelumnya. Itu yang saya jadikan sebagai asumsi dasar.

Hingga pada akhir tahun 2007, saya mengikuti persiapan keberangkatan di Jakarta. Saya melanjutkan pendidikan Master of Public Health di University of Leeds, United Kingdom selama 1 tahun lamanya. Saya berangkat pada bulan Agustus 2008 dan kembali ke Indonesia pada September 2009. Sebagaimana pernah saya lakukan saat studi master sebelumnya, saya lagi-lagi bisa menyelesaikan studi lebih cepat dari perkiraan semula. Sewaktu saya menyerahkan tesis saya, pihak kampus bahkan belum mempersiapkan berkas apapun untuk menerima tesis mahasiswanya. Mengapa dan bagaimana hal tersebut bisa saya lakukan, akan saya jelaskan pada bagian berikutnya.

Apakah mimpi saya untuk melanjutkan studi sampai jenjang doktor karena saya kini sudah memiliki dua gelar master? Tidak. Sama sekali tidak. Saya justru menyimpan cita-cita itu erat-erat. Saya masih terus menggoreskan batas akhir saya yaitu pada level doktor. Dan itu tidak pernah berhenti. Setiap kali saya melihat mereka yang bergelar doktor, saya diingatkan kembali akan mimpi bertahun-tahun yang lalu ketika berulang-ulang kali saya menuliskan nama saya di selembar kertas.

Setelah berdiskusi dengan keluarga, maka saya memutuskan untuk kembali melamar dan mencari beasiswa lagi persis pada tahun 2012. Sebagai konsekuensi, saya harus mencari universitas dan supervisor bagi saya. Tidak mudah, tetapi ada yang bersedia di beberapa kampus

yang saya tuju, diantaranya di Belanda, Australia dan Selandia Baru. Saya mencoba mengirimkan surat dalam bentuk *email* kepada mereka. Berkomunikasi dengan mereka mengenai topik penelitian yang akan saya kerjakan, jelas membutuhkan persiapan setidaknya dari aspek teknis penelitiannya. Yang pasti, saya sudah mengamankan dukungan dari supervisor dan pemberi rekomendasi. Lagi-lagi saya berkomunikasi dengan mantan dosen dari UK dan USU untuk mendukung saya di dalam mempersiapkan lamaran ini.

Pada tahun 2012 ada kabar baik dari sebuah penyedia beasiswa di Belanda. Namanya beasiswanya adalah *Netherlands Fellowship Programmes* (NFP). Saya mencoba peruntungan lagi. Sayangnya pada tahap terakhir, nama saya tidak masuk dalam *list* penerima beasiswa. Padahal saya sudah sangat bersusah payah menyediakan dokumen-dokumen pendukung, termasuk surat dukungan dari pemerintah Provinsi Sumut. Demikian juga lamaran yang memang saya kirimkan bersamaan pada dua pemberi beasiswa lainnya sekaligus: New Zealand-ASEAN Scholarship dan Ausaid, juga gagal. Mereka mengirimkan surat penolakan kepada saya. Tahun 2012 adalah tahun yang membuat saya sedih dan kecewa. Dari tiga penyedia beasiswa, satupun tidak berhasil saya dapatkan.

Terus terang, mempertimbangkan usia yang semakin tidak lagi muda, saya khawatir tidak akan ada lagi pemberi beasiswa yang mau menampung saya. Setahu saya, jika umur sudah melewati batas 40 maka akan semakin langka-lah penyedia beasiswa yang akan bersedia memberikan dananya. Saat itu usia saya sudah 37 tahun.

Memasuki tahun 2013, saya menetapkan target terakhir, yaitu harus memulai studi doktor setidaknya pada tahun 2014. Kalau tidak, maka saya memilih untuk mengubur mimpi itu. Saya akan lebih fokus pada karier sebagai PNS dan pekerjaan-pekerjaan lain yang juga sangat penting untuk dikerjakan.

Pada tanggal 10 April 2013, sebuah *milis* dari PPI-UK yang saya menjadi *member*-nya sejak kuliah di UK mengingatkan akan adanya beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) yang disediakan oleh pemerintah RI. Tanggal penutupannya adalah 30 April. Itu berarti hanya sekitar tiga minggu lagi.

Entah apa yang kemudian mendorong saya berkeinginan mencoba beasiswa tersebut. Tetapi saya melihatnya sebagai peluang baru pada saya untuk memenuhi target saya untuk bersekolah kembali. Maka, hari demi hari saya kembali mengumpulkan berkas yang dibutuhkan. Saya menyusun daftar dokumen yang dibutuhkan serta rencana untuk mendapatkannya. Selain itu, saya juga mulai menyusun esai yang disyaratkan oleh LPDP. Persis di hari terakhir, saya berhasil meng-*upload* dokumennya karena sebelumnya sistem di LPDP mengalami kemacetan.

Menanti saat-saat pengumuman beasiswa sama tidak mudahnya dengan saat mempersiapkannya. Setelah ditunda beberapa lama, nama saya diumumkan akan dipanggil menghadiri wawancara. Ada optimisme di hati saya lagi. Saya mempersiapkan berkas untuk mengikuti wawancara tersebut. Saya juga mempersiapkan batin dan semangat.

Selesai wawancara, pengumuman berikutnya adalah kelulusan. Hati sudah tak karuan menantinya. Setelah ditunda juga beberapa hari, maka pada suatu malam, saya lupa kapan persisnya, saya membuka *ipad* saya. Sebuah lampiran berisi nama-nama penerima beasiswa LPDP termuat didalam *email* kepada saya. Saya *download* dokumennya dengan hati yang berdebar sangat kencang. Menanti dokumen tersebut terbuka seluruhnya, saya tahu bahwa ini adalah keputusan penting buat saya. Perasaan saya saat itu benar-benar berkecamuk hebat. Detak jantung saya sangat kencang terasa.

Setelah melewati daftar nama penerima beasiswa master, kemudian saya telusuri nama-nama penerima beasiswa doktor luar negeri. Perlahan-lahan saya lihat sesuai dengan urutan abjad. Terlihatlah nama itu: Fotarisman Zaluchu! Spontan saya berlari keluar kamar, berteriak dan memeluk isteri saya sambil menangis bahagia. Terharu dan gembira luar biasa. Saya bilang ke dia, “capekku tuntas sudah....”

Singkat cerita, setelah diberikan pembekalan selama beberapa hari oleh LPDP, dan menuntaskan beberapa dokumen penting yang berhubungan dengan visa, maka berangkatlah saya ke Amsterdam pada tanggal 7 November 2013. LPDP memberikan dukungan dana penuh untuk masa studi 4 tahun lamanya. Saya memilih melanjutkan studi di kampus yang menyediakan berkas dukungan kepada saya beserta dengan supervisor yang terus memotivasi mencari beasiswa.

Pada saat yang sama, lamaran yang kembali saya kirimkan ke New Zealand-ASEAN Scholarship memperlihatkan tanda-tanda positif. Tetapi karena saya sudah menerima beasiswa LPDP, saya mengirimkan *email* kepada

pengelolanya untuk mengabarkan supaya beasiswa tersebut dilanjutkan penawarannya kepada orang lain yang membutuhkan.

Saat ini saya sedang bersekolah program doktor dalam bidang Antropologi di Amsterdam Institute for Social Science Research (AISSR) yang berada di bawah payung University of Amsterdam. Mimpi untuk terus bersekolah sampai jenjang tertinggi tercapai sudah walau belum tuntas sepenuhnya.

Begitulah perjalanan mendapatkan sponsor supaya bisa bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak mulus, terkadang berliku. Memang banyak diantara kita seperti melihat jalan lurus dalam berbagai rencananya. Tetapi berdasarkan pengalaman saya, segala sesuatu sulit dimengerti sebelum kita menjalaninya. Saya seolah-olah harus berputar-putar dahulu dalam berbagai potongan peristiwa sebelum mendapatkan apa yang saya mimpikan.

Sabar dan tetap tekun. Itu adalah kesan saya dalam menjalani proses yang berliku tadi. Saya teringat dengan kisah mutiara. Ketika pertama sekali badannya dimasuki oleh butiran-butiran debu, sang kerang merasa kesakitan yang luar biasa. Tetapi ia mencoba membalutnya dengan cairan tubuhnya. Perlahan-lahan, sekali pasir menusuk tubuhnya, ia membalutnya lagi. Hingga pada akhirnya, akibat balutan-balutannya itu, yang terlihat adalah sebutir mutiara bernilai sangat tinggi. Kepedihan dirinya dibalut dengan liur yang kemudian kelak menjadi sesuatu yang sangat indah. Itulah mutiara.

Ada jalan yang memang pintas untuk bersekolah. Yaitu menggunakan dana pribadi. Tetapi saya tidak ingin

menggunakan opsi itu. Bagi saya, selama masih ada beasiswa tersedia, maka saya akan mencoba meraihnya. Amat disayangkan bila saya menghabiskan ratusan juta demi sebuah impian.

Memang perlu waktu bertahun-tahun untuk menuntaskan sebuah mimpi. Jika pada tahun 1993 saya memimpikan untuk bisa menempuh jenjang pendidikan paling tinggi, dan andaikan saya menyelesaikan studi pada tahun 2017 nanti, maka butuh 24 tahun mewujudkan mimpi itu! Itu bukan waktu yang sedikit dengan berbagai hal yang mungkin terjadi diantaranya. Tetapi kesabaran dan ketekunan untuk menanti impian memang mutlak dibutuhkan, bersamaan dengan mentalitas yang bersedia menanti dan tak ingin lekas kecewa atau putus harapan.

Saya tahu tidak perlu terburu-buru meski saya memiliki batas tertentu yang saya buat. Diantara waktu yang cukup lama sebelum kemudian melanjutkan studi doktor, saya harus mengurus banyak hal, membagi diri dengan keluarga dan berperan didalam berbagai aktivitas yang juga tidak kalah penting. Termasuk diantaranya tesis saya dari UK berhasil mendapatkan *Award* dari SEARO-WHO (*South-East Asia Regional Office-World Health Organization*) untuk penelitian yang didanai oleh mereka. Selain itu saya juga terus menerus menghasilkan buku dan tulisan sebagai sarana menyebarkan pemikiran bagi orang lain.

Kesabaran dan ketekunan sudah lama saya lihat prosesnya sewaktu saya kecil. Dahulu Mama suka membuat rajutan dengan berbagai bentuk. Awalnya saya melihat Mama membuat rajutan dengan menggunakan kain yang kecil. Tetapi kemudian saya melihat mama mengerjakan rajutan dengan kain beserta motif yang semakin besar. Pekerjaan

merajut jelas memerlukan waktu yang tidak singkat. Akan tetapi, saat rajutan itu sudah jadi, seketika kelelahan selama mengerjakannya buyar. Terbenam oleh kenikmatan menyaksikan keindahan rajutan itu.

Siapa bilang tidak ada tangisan dan rasa kecewa? Saya mengalami berkali-kali. Ditolak oleh satu beasiswa, jelas memberikan dampak yang kuat terhadap rasa percaya diri saya. Tetapi saya harus terus belajar mengelola rasa kecewa dengan hal-hal positif lainnya. Mana mungkin saya bisa mendapatkan mimpi saya jika saya membiasakan diri galau?

Sebagai sebuah *sharing* pengalaman, berikut ini saya hendak menjelaskan mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan seleksi beasiswa.

Sepengetahuan saya, setelah menerima tiga kali beasiswa untuk melanjutkan studi, beberapa pertanyaan penting dalam aplikasi beasiswa berkisar pada beberapa hal. **Pertama**, mengenai pengenalan akan diri sendiri. Kita harus belajar mengenal diri sendiri, termasuk kelemahan dan kekuatan kita. Pemberi beasiswa biasanya ingin tahu apakah kita seseorang yang benar-benar mengerti diri kita sendiri, sebelum kemudian meyakini bahwa kita mampu menerima sebuah skema beasiswa.

Ini penting. Apalagi jika beasiswa tersebut merupakan beasiswa dengan tujuan pendidikan ke luar negeri, maka penerima beasiswanya kelak akan mengurus dirinya sendiri dan segala sesuatunya sendirian. Diperlukan orang yang benar-benar berbakat dan mampu mandiri, sehingga dana yang diberikan kepadanya tidak akan sia-sia.

Memang tidak semua pemberi beasiswa mengetahui benar hal ini. Ada penerima beasiswa yang meskipun telah melewati berbagai seleksi, ternyata gagal menuntaskan studinya karena tidak tahu bagaimana menghadapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan studinya. Ketidakmampuan mengenal diri sendiri akan berbuah kegagalan.

Saya mengerti benar diri saya adalah seorang yang suka belajar sendiri. Kelemahan saya adalah terlibat didalam diskusi. Saya sering merasa tidak ingin atau enggan bergabung dalam diskusi karena menurut saya banyak hal yang bisa saya kerjakan sendiri. Tetapi kekuatan saya adalah mampu mengorganisir sesuatu sendirian tanpa perlu motivasi dari orang lain. Seperti inilah yang harus kita pahami dari diri kita sendiri. Yang paling mengerti diri kita tentunya adalah kita sendiri.

Kedua, mengenai cita-cita. Pemberi beasiswa umumnya ingin tahu mengenai tujuan dan impian kita. Mereka ingin tahu apakah kita benar-benar punya arah yang jelas mengenai kita, hendak jadi apa dan apa yang bisa dikerjakan untuk negeri ini. Sebagaimana sudah saya jelaskan di bagian sebelumnya, impian yang jelas akan memudahkan pemberi beasiswa menyesuaikan diri dengan kebutuhan kita.

Jika seseorang tidak lolos seleksi, bukan karena ia tidak memiliki kapasitas, tetapi mungkin tidak sesuai dengan visi dan misi pemberi beasiswa. Ini yang harus dipahami. Ausaid Scholarship misalnya. Umumnya memberikan prioritas kepada perempuan atau pada daerah-daerah yang prioritas.

Ketiga, pandangan mengenai negeri dan kebutuhannya. Penyedia beasiswa sering menguji kemampuan kita menganalisis persoalan negara dan solusi yang mampu kita berikan. Ini penting untuk menyakinkan mereka bahwa kita adalah sosok yang memang mengetahui kebutuhan negara kita sendiri. Tentu saja cara pandang kita mengenai negara ini amat bergantung pada penguasaan kita terhadap ilmu kita sendiri. Semakin kita menguasai ilmu maka akan semakin mudah kita mengetahui apa yang sedang terjadi.

Keempat, komitmen konkret selesai studi. Kemana kita akan pergi sesudah kita menyelesaikan studi? Apa yang akan kita kerjakan? Seperti apa pengaruhnya bagi negara kita? Semuanya ini juga sering ditanyakan oleh pemberi beasiswa. Terkadang ada penyedia beasiswa yang bahkan menanyakan hal-hal kecil apa yang sudah pernah kita lakukan setidaknya untuk memperbaiki bangsa ini.

Sebagai contoh, berikut salah satu dokumen beasiswa yang saya sertakan untuk melamar ke salah satu beasiswa:

Peranku Bagi Indonesia.

Sejak mahasiswa, saya selalu terinspirasi dengan satu kalimat: student today, leader tomorrow. Kalimat tersebut, sejak saya dengar, selalu menantang saya untuk suatu saat kelak menjadi pemimpin bagi Indonesia. Sejak saat itu, saya memiliki spirit untuk maju, spirit untuk belajar, dan spirit untuk melakukan yang terbaik ketika saya melakukan apapun. Saya terbiasa mendisiplinkan diri, memandirikan diri dan berbuat yang ideal demi melatih diri menjadi impian demikian. Saya tahu sejak mahasiswa bahwa masa depan Indonesia berada di tangan mahasiswa yang sejak masa mudanya melatih dan mengasah diri menjadi lebih baik.

Maka ketika saya kemudian menjadi PNS, maka mimpi itu mulai terwujud. Terpanggil menjadi seorang peneliti, menurut saya adalah sebuah jalan bagi saya untuk menghasilkan penelitian-penelitian yang membuktikan bahwa ada banyak hal yang bisa kita lakukan untuk negeri ini. Saya banyak melakukan penelitian yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga penanggulangannya pun akan menjadi lebih strategis. Di dunia PNS pun saya mencoba berlatih menjadi sosok yang idealis karena bagaimanapun ketika saya memulai dari diri saya untuk kehilangan jati diri, bagaimana nanti jika saya sudah menjadi pemimpin yang menjadi panutan?

Menjadi pemimpin tidak harus berada di depan. Saya harus menjadi inspirasi bagi banyak orang. Karena itu saya pun memilih melatih diri menjadi dosen. Saya mengajar mata kuliah sembari memberikan inspirasi mengenai sesuatu kepada para mahasiswa. Saya tidak tertarik untuk menjadi seorang pejabat di daerah. Tetapi saya merasa beruntung jika saya berhasil mengubah mind set dan cara berpikir mahasiswa yang notabene adalah mereka yang kelak akan memimpin di masyarakat. Ratusan mahasiswa saya didik setiap tahunnya. Kepada mereka saya tanamkan semangat belajar dan sifat memperbaiki situasi sejak dari lingkungan mereka. Maka bagi saya, pemimpin itu adalah yang bisa menggetarkan semangat membangun Indonesia melalui keberadaannya pada orang lain. Saya selalu merasa beruntung jika mahasiswa saya menangkap beban membangun Indonesia ini.

Dunia tulis menulis pun saya geluti sejak tahun 2000. Saya berpikir strategis bahwa jika saya bisa menghasilkan tulisan-tulisan yang mencerdaskan dan membangun sikap baik, alangkah sangat baiknya. Sebab saya pun sering menjadi berpikir lebih baik dan menambah wawasan karena saya membaca tulisan orang lain. Karena itu, saya melatih diri terus sehingga sampai sekarang opini saya di koran lokal dan koran nasional terus bisa hadir. Saya juga menerima sebuah pekerjaan yang sangat strategis, yaitu menulis tajuk rencana koran lokal dengan tirus ratusan ribu per harinya.

Maka saya tidak perlu berbicara kepada setiap orang, melainkan tulisan saya menyapa ribuan orang setiap hari.

Saya juga memandang penting tulisan karena itu saya melatih diri untuk menulis buku. Sejak tahun 2004 sampai dengan sekarang, saya telah menulis 8 buah buku, dimana 6 diantaranya adalah buku yang saya tulis sendiri dan 2 buku lainnya adalah dimana saya menjadi editornya. Pemimpin masa depan, menurut saya, pikiran-pikirannya turut mempengaruhi publik.

*Menjadi pemimpin bagi Indonesia juga saya wujudkan melalui kiprah menjadi aktifis sosial dan moral. Saya menjadi trainer kepemimpinan bagi mahasiswa, berbicara mengenai motivasi kepada mahasiswa dan menyampaikan dorongan-dorongan supaya kelak mereka pun terinspirasi oleh kalimat *student today, leader tomorrow* tadi. Melalui kiprah praktis dalam LSM atau organisasi kemasyarakatan, saya pun terlibat langsung di dalam mendiskusikan dan mengintervensi persoalan bangsa.*

Peran bagi Indonesia memang menjadi tanggung jawab setup warga negara. Peran itu hanya bisa diwujudkan jika saya dan semua orang yang terpanggil menjadi warga negara yang baik, mengerti mengenai kebutuhan negeri ini. Situasi Indonesia yang sedang kacau di dalam berbagai aspek, adalah sebuah masalah yang membutuhkan jalan keluar dari warga bangsa yang menyadari keadaan tersebut dan terpanggil untuk melakukan sesuatu yang strategik. Strategik dan praktis, dimulai sejak ketika kesempatan ada.

Disinilah kita memandang penting kaum muda, yaitu kelompok yang memiliki semangat dan jiwa perubahan. Karena itulah sebagai seorang yang terlibat di dalam berbagai aktifitas, saya selalu memandang penting keterlibatan dengan mereka yang berusia muda dan kelak bisa menjadi pemimpin negeri ini. Dengan cara itu, maka estafet kepemimpinan akan berlangsung fisik dan psikologis. Saya

*mengemban tugas melakukan transfer antar generasi tentang mimpi membangun Indonesia. Sampai sekarang saya berkontribusi di dalam mendanai sebuah organisasi yang bergerak di bidang pembangunan moral mahasiswa. Saya juga menginvestasikan waktu dan kemampuan saya memberikan motivasi dan pekerjaan-pekerjaan pro-bono kepada organisasi itu. Kelak saya ingin memiliki sebuah lembaga pemberdayaan pada manusia yang berorientasi pada pendidikan karakter dan pembangunan motivasi. Dengan cara itu, mengorganisasikan sosok-sosok *agents of change* di Indonesia bisa menjadi lebih rutin dilakukan.*

Tulisan lain untuk melengkapi lamaran beasiswa misalnya sebagai berikut:

Sukses Terbesar Dalam Hidupku

Bagi saya, sukses adalah ketika saya berhasil melakukan sesuatu kepada orang lain. Menurut saya, sukses terbesar saya adalah ketika saya berhasil mengorganisasikan berdirinya sebuah kelompok interest bernama Perhimpunan Suka Menulis (Perkamen). Tujuan kelompok ini adalah menghasilkan penulis-penulis yang tulisannya dimuat di media massa, pertama-tama lokal kemudian nasional.

Awalnya, tidak mudah mendapatkan orang yang setidaknya punya semangat menulis. Tetapi kemudian saya mencoba menyeleksiya sekaligus memotivasi mereka yang semuanya adalah mahasiswa. Kemudian, saya melatih mereka secara otodidak. Tidak banyak supaya saya sendirian bisa melakukannya secara intensif. Selama hampir 2 tahun saya mengajarkan mereka bagaimana membuat kalimat, memahami ide, kemudian mengasah tulisan mereka sehingga bisa dimengerti. Saya juga memimpin diskusi-diskusi yang berhubungan dengan situasi politik, sosial, budaya untuk melatih daya nalar mereka. Maka setelah tulisan-tulisan tersebut matang, kemudian saya membantunya mengirimkan ke media massa.

Dimana suksesnya? Ketika satu demi satu dari 12 prang tersebut kemudian tulisannya muncul di media massa, bagi saya itulah suksesnya. Menyampaikan sebuah keterampilan—yang awalnya tidak terpikirkan kepada mereka, para mahasiswa itu—kepada sekelompok kecil orang yang ingin melakukan sesuatu melalui tulisan, adalah keinginan saya. Dan ketika kemudian itu berhasil, maka ada kegembiraan besar. Mengapa?

Bagi saya, menulis itu adalah mencipta. Maka saya sebenarnya sedang menghasilkan para pencipta-pencipta narasi. Jelas, bukan pekerjaan mudah menghasilkan penulis melalui sebuah cara yang awalnya saya hanya mencoba melatih diri mengorganisasikan mereka. Sejak saat itu, mereka yang saya latih kemudian menulis begitu banyak artikel yang dimuat di koran lokal, bahkan beberapa diantaranya sudah menulis di media nasional. Perkamen pun kemudian membuka training-training kepada mahasiswa, menciptakan pencipta-pencipta narasi baru, melalui berbagai pelatihan dan mengundang narasumber lain, termasuk pernah bekerjasama dengan Kompas. Menyaksikan kiprah mereka, yang kini mencintai dunia menulis dan aktifitas tulis menulis, bagi saya, adalah sukses yang besar, karena mimpi membangun sebuah kelompok bernama Perkamen, berarti terwujud.

Selain itu, menulis juga tidak mudah dilakukan. Amat banyak penulis lahir karena otodidak. Mengorganisir sebuah pelatihan menulis sementara saya lahir dari kemampuan otodidak juga tidak mudah. Saya harus belajar kesana kemari untuk mempersiapkan bahan, melakukan browsing mengenai hal-hal apa yang perlu mengenai pelatihan, sampai dengan mengorganisir pelatihan yang harus dilaksanakan sekali dalam seminggu selama kurang lebih 2 tahun, bukan pekerjaan biasa. Karena itulah saya sangat berbahagia sekali ketika para penulis tersebut “jadi”. Pekerjaan-pekerjaan mengorganisasikan kelompok tersebut kemudian berlanjut hingga hari ini.

Organisasi itu kemudian memegang teguh prinsip domino project. Setiap orang yang telah mandiri dalam menuliskan opini, wajib mencari orang-orang lain yang akan dilatihnya. Dengan cara itu, maka gairah menulis akan semakin membesar pada setiap orang. Sampai dengan sekarang, generasi keempat dari mereka yang mendapatkan pendidikan intensif menulis artikel di media massa telah dilaksanakan.

Sukses terbesar berikutnya dalam hidup saya adalah ketika saya menerima beasiswa. Melanjutkan studi ke luar negeri pada level master adalah impian saya. Bagi saya bukanlah bahwa dunia luar lebih baik dalam segala hal dibandingkan Indonesia. Tetapi membandingkan sebuah sistem pendidikan bertaraf internasional dengan di dalam negeri, pastilah bermanfaat bagi kita. Lagipula, saat itu saya tahu siapa saya. Kemampuan bahasa Inggris menjadi salah satu kendala besar.

Maka ketika beasiswa tersebut—IFP Scholarship dari Ford Foundation—ditawarkan, pada kali pertama saya mencobanya, saya tidak lolos seleksi. Saya kemudian memperbaiki diri dan belajar mencoba melihat dimana kekurangan. Maka pada kali kedua, saya mencoba, maka saya berhasil menerima beasiswa tersebut untuk studi Public Health di UK. Bagi saya, itu adalah salah satu sukses besar karena mengingat persaingan yang begitu besar. Lebih dari 4000 pelamar diseleksi untuk mendapatkan hanya 40-an orang bagi saya adalah bentuk keberhasilan yang menggembirakan saya. Kelebihan beasiswa itu juga cukup besar. Saya dimasukkan dalam kursus Bahasa Inggris di Indonesia dan juga di UK. Manfaat yang begitu banyak itu membuat saya merasakan sukses yang tidak semua orang bisa mendapatkannya.

Apalagi kemudian setelah berada di sana, saya menyusun target-target yang mempengaruhi kehidupan saya dan pekerjaan saya sesudah saya kembali ke Indonesia. Buktinya, setelah menyelesaikan studi di UK, saya mendapatkan Award dari WHO,

kemudian berkiprah dalam aktifitas yang lebih luas lagi. Modal ilmu yang saya dapatkan dari pendidikan luar negeri bagi saya adalah trigger bagi saya untuk melakukan lebih banyak lagi.

Salah satu contoh *personal statement* yang pernah saya buat misalnya adalah sebagai berikut:

Saya telah menyelesaikan studi S2 Public Health di UK pada tahun 2009 dengan dana dari Ford Foundation Fellowship. Saya telah mempelajari public health secara umum, dan secara khusus mengenai pengalaman internasional di dalam menangani masalah-masalah kesehatan masyarakat. Akan tetapi seiring dengan tuntutan kebutuhan, saya memprioritaskan saat ini untuk mempelajari health policy dan relevansinya. Setelah desentralisasi dilaksanakan di Indonesia amat terlihat dengan jelas dampaknya yang kurang pada indikator kesehatan. Jika menggunakan mutu manusia Indonesia, penurunan HDI terlihat dengan jelas. Sementara berbagai hasil riset termasuk Riset Kesehatan Dasar memperlihatkan bahwa dampak-dampak program kesehatan di Indonesia masih sangat rendah.

Salah satu penyebabnya adalah karena kualitas policy yang disusun tidak memadai dan sering sekali tidak menggunakan pendekatan penyusunan policy yang dibutuhkan sesuai dengan desentralisasi. Model penyusunan health policy ini tidak berpedoman pada evidence yang memungkinkan masyarakat penerima manfaatnya merasakan secara langsung kegiatan tersebut. Akibatnya, saat ini di Indonesia, pada saat masalah penyakit menular sedang meningkat dan bertambah terus menerus, masalah penyakit tidak menular sekarang sudah berada di depan mata. Ironisnya, kelompok yang paling membutuhkan justru tidak menerima manfaat yang paling utama. Justru kelompok ini, balita dan perempuan, sering berada pada barisan paling belakang. Masalah-masalah kesehatan yang menimpa balita dan perempuan, jika tidak ditangani dengan baik saat ini, akan berpotensi menciptakan masalah baru bagi masa depan

Indonesia. Jika pengembangan health policy yang berkualitas diabaikan, secara khusus dalam lokal konteks, dampaknya akan sangat terasa.

Persoalannya adalah tenaga kesehatan yang berperan di dalam perencanaan dan pengelolaan kebijakan yang bermutu amat minim. Tenaga kesehatan yang berkualitas umumnya berada di Kementerian Kesehatan pusat karena kuatnya anggaran untuk meningkatkan kualitas mereka. Di daerah, prioritas pengembangan sumber daya manusia adalah pada perekrutan tenaga kesehatan baru. Keuangan daerah juga tidak memadai untuk terus menerus mengasah kemampuan sumber daya manusia kesehatan yang dibutuhkan, sehingga semakin profesional.

Bekal health policy akan semakin meningkatkan kualitas saya. Sebagai seorang peneliti yang akan terus berkarir sampai jenjang tertinggi dalam hal public health, selama ini saya telah memberikan kontribusi di dalam mengevaluasi dan kemudian memberikan masukan pada level Gubernur dan stakeholder mengenai masalah kesehatan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara, kualitas saya harus ditingkatkan. Provinsi Sumatera Utara adalah provinsi dengan kapasitas ketiga dari potensi sosio-ekonominya di Indonesia dan pertama di Pulau Sumatera. Karena itu, persoalan public health yang akan dihadapi juga akan semakin lebih penting untuk diatasi. Dengan kemampuan health policy yang akan saya pelajari, saya akan lebih bisa mendisain kegiatan kesehatan dengan lebih memadai dan bermanfaat.

Di kelas dimana saya mengajar, saya berhadapan dengan ratusan mahasiswa dimana sebagian diantaranya adalah penentu keputusan dari daerah-daerah (district) di Provinsi Sumatera Utara. Dengan ilmu yang saya miliki, pengelolaan kegiatan kesehatan (policy) di daerah tersebut akan lebih baik dan ilmu yang akan saya berikan lebih menginspirasi mereka. Saya bisa mempengaruhi mereka secara langsung dengan memberikan materi yang seharusnya mereka miliki

sebagai penentu keputusan. Karena saya juga mendidik mahasiswa yang masih muda dan mereka adalah calon-calon pengelola kegiatan kesehatan di masa depan, dengan adanya keilmuan saya yang semakin terasa, pentingnya pengelolaan kesehatan bagi pekerjaan mereka kelak juga akan semakin lebih terasa.

Sebagai satu-satunya peneliti kesehatan masyarakat di kantor penelitian, kami biasanya selalu mengundang para penentu keputusan kesehatan melalui forum ilmiah setiap tahunnya. Dengan bekal ilmu yang saya miliki maka upaya pengelolaan policy kesehatan akan lebih mudah mereka dapatkan daripada mengirimin mereka satu demi satu untuk belajar mengenai hal yang sama. Selain itu, sebagai peneliti, peningkatan ilmu dalam bidang health policy akan membuat saya lebih sensitif di dalam menangkap dan mengevaluasi masalah kesehatan yang menggambarkan sebuah komunitas. Saya juga akan bisa lebih mudah mendisain policy baru jika memungkinkan, atau merevisi policy yang ada.

Mengingat ilmu mengenai health policy yang berbasis pada perkembangannya di daerah tidak pernah dipublikasikan, maka saya berencana akan menuliskan mengenai modul dan buku mengenai hal ini. Distribusi ide dan sumbangan pemikiran mengenai topik ini akan memperkuat daerah-daerah yang akan saya masuki melalui jaringan-jaringan penelitian, seminar dan diskusi ilmiah, serta penelitian-penelitian yang saya lakukan. Saya juga berencana akan mendorong dilaksanakannya pelatihan-pelatihan district health management and policy secara regular, supaya kapasitas sumber daya manusia di daerah akan semakin lebih berkembang. Jika memungkinkan, saya ingin kelak bisa menjadi konsultan health policy dari daerah untuk bisa memperkuat kebutuhan pengembangan ratusan daerah lain di Indonesia.

Sepulang dari UK dengan gelar internasional public health, saya memang telah menghasilkan kontribusi riset yang secara internasional dan nasional telah dihargai. Akan tetapi saya

menemukan masih banyak kelemahan yang harus saya isi dengan lebih baik. Kemampuan saya yang akan meningkat akan lebih meningkatkan kapasitas saya pada semua jenjang dan meningkatkan distribusinya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang lebih luas.

Selama ini saya telah berpartisipasi secara volunteer untuk mendukung pengembangan generasi muda dalam hal kepemimpinan dan pembinaan diri melalui IVCF di Medan. Saya juga telah melatih diri dengan berkontribusi di dalam organisasi-organisasi dan komunitas praktisi di Kota Medan dan Indonesia. Di samping itu, saya juga merintis berdirinya komunitas penulis di Sumatera Utara yang kini telah berkontribusi luas baik di Sumatera Utara maupun di Indonesia. setiap tahun, lebih dari 10 orang penulis baru dihasilkan dari komunitas ini. Keberadaan mereka telah diakui. Selain itu, saya juga berkontribusi di dalam penulisan tulisan di sebuah jaringan penerbit, yang mendistribusikan tulisan setiap bulannya pada hampir 100 ribu pembacanya. Menghasilkan para penulis adalah sebuah prestasi yang besar untuk mendistribusikan ide-ide baik dan penting ke seluruh wilayah. Selain itu, saya juga menjadi penceramah dan pembicara pada kelompok-kelompok muda dan mahasiswa mengenai topik pengembangan diri dan kepemimpinan. Motto yang terus menerus saya kembangkan dan sampaikan adalah student today, leader tomorrow.

Ingat bahwa semua tulisan kita adalah media untuk “menjual” diri kita. Penyedia beasiswa biasanya akan melakukan saringan awal atas tulisan-tulisan yang kita buat mengenai aspek-aspek yang telah saya sampaikan di atas. Tentu saja semakin jelas kita menyampaikannya maka semakin mengertilah mereka mengenai kita. Kita tidak bertatap muka dengan penyedia beasiswa sehingga tidak berkesempatan untuk menjelaskan mengenai diri kita. Karena itu kita harus menggunakan kesempatan

menyampaikan sesuatu secara tertulis dengan baik. Selain itu, jangan coba-coba menyampaikan sesuatu yang tidak benar. Biasanya akan dilakukan verifikasi terhadap apa yang kita tuliskan tersebut.

Jangan lupa pula bahwa pemberi referensi harus juga turut mendukung kita dan memberikan ekspresi dukungan yang “menjual” kita. Memang tidak mudah mendapatkan sebuah referensi. Kita harus memiliki hubungan yang amat baik dengan yang memberikan referensi tersebut sehingga pernyataan yang ada benar-benar mewakili apa adanya kita. Salah satu referensi yang saya terima dari mantan pembimbing saya di UK dahulu seperti terlihat berikut ini.

Dari contoh-contoh di atas, maka jelaslah bahwa mempersiapkan dokumen dari informasi mengenai kita sangatlah esensial dan strategis.

To whom it may concern

28 April 2010

Fotarisman Zaluchu

Fotarisman Zaluchu was awarded a scholarship in open competition by the Ford Foundation International Fellowship Programme (administered by the British Council) to attend the Master of Public Health Course at the Nuffield Centre for International Health and Development at the University of Leeds, UK, from September 2008 until September 2009. He performed very well on the course and in 2009 was awarded a Master of Public Health with Merit.

As part of the course, Fota wrote a dissertation entitled 'Developing a research proposal to assess prevalence and potential risk factors for dengue infection in Medan, North Sumatra, Indonesia'. I supervised Fota's dissertation and was impressed with his logical approach, analytical skills and willingness to learn. The research proposal he developed was of high quality and I understand was subsequently accepted by the Indonesian government.

Fota was a pleasure to work with. He is highly intelligent and motivated. He has an enquiring mind and is able to express and defend his views. He was hard-working, conscientious and proactive. He worked well both individually and as a member of a team, and was well liked by staff and student colleagues.

In summary, therefore, I can strongly recommend Fota for work in public health and public health research.

Please feel free to contact me should you require any further information.

Semua penjelasan di atas adalah apa yang saya alami sendiri. Bagi saya, pahit manisnya adalah kenangan yang

akan menjadi kekuatan kepada saya dan kepada generasi berikutnya untuk membuktikan bahwa semua orang berhak bermimpi sekolah tinggi-tinggi [***]

Menjalani studi

Pada bagian ini, secara khusus, saya ingin membahas mengenai pengalaman studi di luar negeri. Ketika level master di Inggris, saya mengikuti program yang disebut sebagai *crash program*. Umumnya kuliah master di Inggris hanyalah sat tahun saja kecuali untuk program studi tertentu.

Dalam waktu satu tahun itu, universitas di Inggris membaginya ke dalam tiga sampai empat *term*. Nah, ketiga *term* itu bisa hanya terdiri dari beberapa tatap muka saja, sesudahnya melakukan diskusi, kerja kelompok atau tugas mandiri. Atau ada juga yang menjalani kuliah tatap muka *full*, artinya setiap hari dari pagi sampai dengan sore. Yang terakhir inilah yang kampus kami di University of Leeds menyebutnya sebagai *crash program*.

Kuliah dengan cara demikian memang sedikit melelahkan. Kami harus kuliah dari pagi sampai dengan sore hari, diluar dari tugas kelompok dan tugas mandiri yang umumnya *essay*. Berbeda dengan di Indonesia, di UK, materi yang diberikan juga cukup luas dan banyak, sehingga kita dituntut belajar sendiri dan mandiri meski tidak selamanya kita harus menguasai semuanya.

Tetapi saya menikmatinya. Salah satu yang mempermudah daya adaptasi saya adalah karena ilmu yang saya pelajari

merupakan kelanjutan dari ilmu sewaktu S1 dulu. Jadi tidak susah-susah amat menguasainya. Itulah keuntungan jika kita meneruskan studi berdasarkan keilmuan yang dalam bahasa sekarang disebut linear. Apalagi karena dalam beberapa mata kuliah inti, saya menguasainya karena mengajarkan topik tersebut di beberapa kampus.

Satu kelas master di masa saya belajar di UK terdiri dari puluhan orang. Saya bergaul dengan teman-teman yang berasal dari berbagai negara dengan berbagai warna kulit dan cara bicara termasuk cara belajar. Pernah waktu sedang kuliah biostatistika, teman saya dari Afrika melihat cara saya menggunakan perkalian tanpa menggunakan kalkulator. Ia terkejut dan keheranan, serta bertanya kapan saya menghitungnya. Lalu saya menjelaskan bahwa saya sudah menghafal perkalian sejak dari SD. Mendengarnya, ia kelihatan *shock*. Ya, mungkin karena kita sudah terbiasa begitu sejak kecil, maka otomatis saja perhitungan itu muncul dengan cepat. Teringat dulu guru saya sewaktu SD, yang berdiri dengan sebuah penggaris kayu dan siap diayunkan jika kita tidak bisa menghafal perkalian itu.

Di dalam sistem pendidikan di luar negeri, mahasiswa memang harus mandiri. Salah satu kemandirian yang sangat penting adalah mengerjakan tugas atau *essay*. *Essay* adalah analisis kita terhadap sebuah masalah. Uniknya, *essay* yang kita kerjakan tidak boleh menggunakan contekan dari bahan orang lain. Plagiarisme sangat dibenci dan tidak disukai, bahkan akan memberikan konsekuensi berat kepada pelakunya. Untuk menjamin bahwa mahasiswa tidak menerapkan hal itu, *essay* yang kita buat diserahkan secara *online* dan akan di-*random check* oleh alat pendeteksi plagiarisme oleh pihak Universitas. *Essay* dan atau tugas kita pun, demi menjamin kualitasnya, juga

diperiksa oleh tim pemeriksa yang berbeda dari tim pengajarnya dengan menggunakan prinsip *blind review*. Artinya nama dan nomor induk mahasiswa tidak disertakan dalam penilaian oleh tim pemeriksanya.

Karena sifat saya suka belajar sendiri, maka kegiatan diskusi kelompok sering tidak saya sukai. Memang itu berguna untuk meningkatkan komunikasi kita dan beradu argumen dengan pihak lain. Tetapi saya menggunakan kompensasi dengan cara lain. Saya rajin menjelaskan topik yang terasa sukar kepada teman sehingga secara tidak langsung saya membantu mereka dan pada saat yang sama saya juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan mereka.

Dosen-dosen kampus besar umumnya memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang sangat baik. Dengar-dengar kemampuan bahasa Inggris mereka juga dinilai oleh pihak Universitas sebelum mereka direkrut. Pada hari pertama masuk ke dalam perkuliahan, saya mempersiapkan sebuah *tape-recorder* karena khawatir saya tidak akan mampu mengikuti perkuliahan secara langsung. Tetapi kekhawatiran saya tidak terbukti karena dosen-dosennya ternyata amat jelas ketika berbicara dalam Bahasa Inggris.

Teman-teman umumnya juga lancar dalam berbahasa Inggris. Teman dari India, Pakistan dan Nepal, adalah mereka yang berasal dari sesama negara Asia dengan kemampuan bahasa Inggris yang sangat baik. Wajar saja karena bahasa Inggris digunakan secara umum di negara-negara tersebut. Itulah kelemahan kita. Negara kita tidak membiasakan diri menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Tetapi ketika berbicara dengan teman-

teman dari Afrika dan Asia Timur seperti Jepang dan China, saya memerlukan waktu beradaptasi sebelum dapat mengerti bagaimana mereka berbicara. Di awal mendengar mereka, saya merasa tidak paham benar apa yang mereka katakan. Tetapi lama kelamaan saya semakin menyesuaikan diri dengan mereka.

Prinsip belajar di negeri orang harus ditanamkan. Jangan malu bertanya dan takut salah. Saya tahu benar kebiasaan di negara kita. Jika teman menanyakan sebuah pertanyaan yang terkesan “aneh”, kita akan langsung menertawakannya. Padahal bertanya adalah sebuah cara, bukan hanya untuk mengetahui sesuatu tetapi juga untuk mengonfirmasi apa yang kita mengerti dan yang juga tidak kalah penting adalah melatih rasa percaya diri tentunya. Kita tidak akan menemukan orang yang menertawakan “kebodohan” orang lain jika kita studi di luar negeri. *Palingan* jika kita merasa itu agak *nyeleneh*, ya, cukup sebatas tersenyum.

Bagaimana saya mengembangkan cara belajar selama di Inggris sehingga bisa tamat lebih cepat? Salah satu yang sudah sering saya lakukan adalah mengorganisir diri dengan baik. Pada saat saya memulai studi, maka saya

langsung menuliskan target utama dan yang akan saya capai di sebuah papan gabus di dinding kamar saya. Judulnya saya buat: *road map to MPH*.



Dengan demikian, dari awal saya sudah tahu bahwa target saya adalah MPH. Dan target itu saya bagi-bagi dalam

aktivitas per *term*-nya. Jadi jelaslah mimpi sudah saya letakkan di depan untuk kemudian saya jalani dan lalui dari waktu ke waktu. Seperti pernah saya sampaikan sebelumnya, saya suka membayangkan sesuatu akan terwujud sejak mahasiswa.

Saya suka sekali membaca buku. Nah, salah satu buku yang saya percayai membenarkan cara saya ditulis oleh Stephen Covey. Dalam salah satu bagian bukunya ia menuliskan mengenai penciptaan dua kali. Ia menyebut bahwa pertama-tama kita harus menciptakan sesuatu dalam bayangan atau pikiran kita sebagai penciptaan pertama kita. Lalu kita kemudian mewujudkannya secara nyata sebagaimana konsep yang sudah kita susun dalam penciptaan pertama tadi. Wujud nyatanya adalah ciptaan kedua. Buku itu memang sangat menginspirasi sehingga saya membacanya berkali-kali. Selalu saja ada ide baru muncul setiap kali membaca buku *best seller* itu.

Masih di buku yang sama, *The 7 Habits of Highly Effective People* itu, Covey juga menjelaskan mengenai manajemen waktu berdasarkan peran kita. Membaca buku itu, saya semakin yakin bahwa yang saya lakukan ternyata benar adanya. Dalam istilah sekarang, jalan saya sudah benar. Untuk menerapkannya, sejak kuliah S1 memang saya sudah menggunakan yang namanya manajemen waktu. Setiap hari, saya menyusun jadwal untuk aktivitas mulai dari pagi sampai dengan malam hari. Termasuk didalamnya saya tetapkan waktu belajar yang saya patuhi dengan kedisiplinan ketat. Itulah yang membuat saya bisa terasa mudah menyelesaikan studi pada level master di UK.

Bagaimana selanjutnya? Pada level doktor, situasinya jelas berbeda sangat jauh. Memang bayangan kita mengenai

mahasiswa program doktor lumayan seru. Maksudnya, kita membayangkan sosok yang pintar dan rajin, serta kutu buku.

Benar, pada kenyatannya tidak jauh-jauh amat. Pendidikan doktor, seperti yang sedang saya jalani sekarang, mengisyaratkan kemandirian. Kemampuan dasar kita harus benar-benar cukup tinggi karena seorang doktor memang bergaul dengan ilmu, konsep dan rencana penelitian. Di kampus saya, mahasiswa program doktor tidak memiliki jadwal kuliah terstruktur, kecuali beberapa *short course* yang diorganisir oleh pihak kampus.

Tugas utama mahasiswa program doktor adalah mempersiapkan sebuah proposal penelitian mengenai sesuatu hal, sampai dengan laporan penelitian dan publikasinya. Itulah yang terjadi ketika pertama menginjakkan kaki di kampus baru saya, University of Amsterdam. Tugas pertama saya adalah menjelaskan apa yang hendak saya teliti di hadapan supervisor dan teman-teman sekelompok bimbingan dan diteruskan dengan tugas-tugas membaca.

Ya. Membaca. Saya harus membiasakan diri “tenggelam” dalam buku-buku dan jurnal. Pernah supervisor saya meminta saya membaca teori-teori yang saya tidak pernah dengar. *Duh*, mumet dan bikin lelah. Tetapi mau bagaimana lagi. Memang itulah kewajiban sebagai mahasiswa di jenjang doktor.

Sewaktu saya sudah membaca sesuatu yang diberikan oleh supervisor untuk dibaca, dan sudah saya selesaikan, kadang supervisor tiba-tiba saja memberikan bacaan baru. *Gubrak!* Penderitaan ternyata belum selesai. Hari-hari sebagai

mahasiswa program doktor memang seperti itu. Selain membaca, *ya* menulis.

Memasuki level yang lebih tinggiuntutannya itu jelas adalah pengalaman baru bagi saya. Awalnya saya memang sedikit terkejut dan tidak menyangka bahwa dinamika kehidupan seorang mahasiswa doktor akan begitu. Tetapi tidak ada pilihan, adaptasi harus cepat dilakukan jika kita ingin memperoleh hasil yang baik. Soal dukungan kampus, saya sangat senang. Saya diberikan ruang kerja, komputer untuk bekerja dan akses yang penuh untuk berbagai tujuan akademik. Artinya, persoalan terbesar itu bukan pada fasilitas, tetapi pada diri kita sendiri.

Pada level ini, saya juga mengetahui betapa besarnya peran seorang supervisor pada kita. Ia, supervisor saya tersebut, memang telah berkomunikasi dengan saya di saat saya hendak mendapatkan persetujuan dari dia. Tetapi bertemu langsung dan berdiskusi setidaknya sekali dalam seminggu jelas situasinya amat berbeda. Untungnya saya, supervisor saya amat baik. Ia mampu menjadi seorang supervisor yang mampu memberikan saya konsep-konsep keilmuan yang harusnya saya ketahui. Pada saat yang sama ia juga bisa berperan sebagai seorang teman, yang bercerita mengenai sesuatu diluar penelitian yang sedang saya kerjakan. Kedua hal itu, secara dinamis akan berjalan secara paralel. Bahkan ia pun tidak jarang memotivasi saya untuk meningkatkan kualitas pekerjaan saya. Saya benar-benar beruntung karena mendapatkan orang yang tepat untuk memberikan bimbingan kepada saya. Beberapa kali saya bahkan datang ke rumahnya, belajar di perpustakaan pribadinya.

Pendidikan doktoral juga membuat kita harus banyak berdiskusi. Salah satunya dengan rekan sesama

pembimbingan. Jadi, ada semacam *group meeting* dimana masing-masing memberikan masukan dan kritik kepada temannya. Ini tentunya akan sangat menolong didalam memperbaiki konsep kita atau mengetahui konsep yang sedang diteliti oleh teman lain. Saya sangat beruntung karena ada teman yang sangat kritis sehingga saya selalu bisa mendapatkan sudut pandang yang berbeda dari caranya menyampaikan pendapat. Tentu saja dibutuhkan kematangan sehingga setiap kritik harus selalu ditanggapi dengan positif dan penting.

Di dalam menuliskan sesuatu, supervisor saya selalu menggunakan satu kalimat: *take the reader by the hand*. Artinya, ia meminta saya jika menulis pekerjaan saya, benar-benar mempertimbangkan pembacanya. Saya harus menuliskan sesuatu yang harus jelas kepada para pembaca. Sepanjang para pembaca belum jelas, maka sepanjang itulah saya harus terus merevisi karya saya. Beruntunglah jika saya memiliki teman-teman yang berada dalam satu kelompok karena merekalah pembaca pertama saya sebelum penelitian saya dibaca oleh orang lain. Tulisan kita harus terus menerus dibaca dan diperbaiki berulang-ulang. Kertas-kertas draf dan revisi penuh coretan adalah hal biasa. Itulah risiko untuk menghasilkan sebuah tulisan yang dimengerti oleh pembacanya.

Sampai kini entah sudah berapa banyak draf proposal yang sudah saya buat. Sewaktu menghitung *file* yang saya buat, ada lebih dari 20 *file* berisi *updating* draf proposal! Saya memang tidak pernah menghitungnya kecuali ketika saya membuat buku ini. Pekerjaan seorang kandidat doktor memang seperti menempuh perjalanan panjang dan jauh, dimana sering sekali kita tidak bisa memperkirakan kapan berhentinya. Tetapi satu prinsip yang penting: saya ingin

berhenti di penghujungnya. Saya ingin pulang ke Indonesia membawa keberhasilan. Saya ingin menuntaskan impian saya bersekolah tinggi-tinggi.

Membaca dan Menulis

Tentu di dalam menjalankan studi, tak semua buku atau jurnal sempat kita baca. Pada level master waktu kita untuk menyelesaikan studi sangat terbatas. Pada level doktor, kita tidak mau waktu kita hanya untuk membaca saja. Karena itu kita membutuhkan cara yang benar untuk membaca.

Bayangkan kita sedang memasuki belantara informasi dari berbagai macam buku. Kita harus mengetahui buku apa yang tepat dibaca. Untuk itu, kita harus membiasakan diri menggunakan kata kunci. Kata kunci untuk menemukan buku atau jurnal ini harus kita maksimalkan dengan menggunakan mesin pencari yang *advanced*. Jangan memasukkan kata kunci yang sangat umum karena itu hanya membuang waktu saja. Lalu, biasakan membaca abstrak atau resume buku terlebih dahulu untuk memutuskan apakah buku tersebut akan diteruskan membacanya atau tidak. Menyelesaikan studi tidak bergantung pada setebal apa buku yang ada kita baca, tetapi sejauh mana kita menguasai apa yang harusnya kita ketahui.

Salah satu strategi yang saya gunakan saat membaca adalah langsung menuliskan bagian yang ingin dikutip ketika saya baca. Tentu saja kita harus siap sedia dengan *laptop* di depan bacaan kita.

Teringat mengenai menulis, saya pernah punya dua kali pengalaman pahit. Kejadian pertama, sewaktu saya sedang menulis tesis pada saat master di UK. Setelah menulis

sampai larut malam di perpustakaan, saya kemudian menutup komputer dan pulang ke rumah. Esok harinya saya ingin melanjutkan pekerjaan saya tersebut. Alangkah terkejutnya saya karena tulisan tersebut hilang. Panik. Saya coba cari ke berbagai *folder* atau lokasi. Tidak ketemu juga. Saya sempat menangis karena waktu itu saya langsung menuliskannya tanpa menggunakan kertas konsep. Terpaksalah saya mengulangi lagi tulisan tersebut dan beruntung karena masih ingat.

Kejadian yang sama terulang kembali di Amsterdam. Setelah bekerja dari subuh sampai siang, saya berhenti untuk beristirahat. Karena pengalaman di UK, maka setiap kali saya berhenti bekerja, saya akan langsung mengirimkannya ke email serta menyimpannya di *dropbox*. Saat itu saya menunda melakukannya karena saya buru-buru. Entah apa yang terjadi pada laptop saya, ketika saya buka *file* yang barusan saya ketik, ternyata sama sekali tidak ada. Kembali saya panik. Saya jumpai teman untuk mencoba menemukan kembali *file* tersebut. Tetapi apa daya, setelah beberapa jam mencoba mencari tahu apa yang terjadi, saya pun kehilangan pekerjaan yang saya tidak bisa ulangi lagi dengan persis sama. Sejak saat itu, saya selalu menyimpan *file* saya di berbagai tempat supaya kejadian yang sama tidak terulang kembali.

Saya beruntung karena sudah biasa menulis. Karena itu saya tidak kesulitan didalam melakukan proses penyusunan tulisan. Yang diperlukan memang adalah ide-ide detailnya dahulu, barulah menyusunnya dalam bentuk tulisan. Saran saya, jika ingin menulis sebuah tulisan ilmiah, rancangan mengenai ide-ide ini harus dimatangkan terlebih dahulu. Tanpa itu maka kita akan menuliskan apa saja

tanpa selektivitas, sehingga tulisan kita pun bisa “piknik” kemana-mana.

Kembali kepada strategi membaca dan menulis. Seorang teman saya memiliki kebiasaan unik. Ia suka meng-*highlight* bacaannya dengan menggunakan *highlighter*. Ide itu bisa juga digunakan, hanya saja sayang sekali bukunya jika banyak ide yang akan kita gunakan. Mungkin menggunakan notes kecil juga akan menolong sehingga bisa membuat kita tetap mengingat sesuatu tanpa merusak buku tersebut.

Supervisor saya pernah punya ide. Ia mengatakan bahwa ia memiliki kebiasaan untuk menghadiahi dirinya sendiri dengan sesuatu, jika ia berhasil mencapai targetnya. Misalnya ia menargetkan bahwa dalam waktu 1 jam ia berhasil menulis 3 halaman tulisan. Maka ia baru berhenti dan kemudian meminum kopi kesukaannya sebagai hadiah jika berhasil mencapai target tersebut. Mungkin itu bisa ditiru oleh kita yang ingin juga bekerja dengan fokus.

Berdasarkan pengalaman saya, banyak mahasiswa yang terganggu konsentrasinya dalam menulis. Awalnya mungkin kita memiliki target tertentu di dalam menulis, katakanlah satu halaman. Tetapi kebanyakan kita tidak fokus karena terganggu oleh pekerjaan lainnya, termasuk media sosial diantaranya *facebook*. Banyak orang yang kehilangan fokus karena ini. Saya pernah menghindari diri menggunakan aplikasi *blackberry massanger* selama beberapa bulan karena tidak ingin terganggu. Saya menonaktifkan pakatnya dan berhenti berkomunikasi untuk sementara dengan teman-teman. *Toh*, saya tidak akan kehilangan sesuatu tanpa media sosial itu, meski saya tidak anti dengan media sosial. Justru kadang saya

menghilangkan kejenuhan dengan menggunakan media sosial. Hanya saja, kembali, urusan mendisiplinkan diri amat penting sehingga media sosial tidak menjadi lebih penting dari urusan menyelesaikan studi.

Yang berikutnya, saya adalah orang yang terbiasa dan menyukai bekerja dari rumah. Akses internet yang sangat baik di luar negeri menyebabkan saya tidak kesulitan terhubung dengan *database* yang ada di kampus. Tetapi terus terang ada banyak “godaan” dengan bekerja dari rumah. Saya terkadang kepingin ini, itu. Ingin berhenti lalu membaringkan badan. Lalu kemudian tergoda untuk makan dan *ngemil*. Dan seterusnya. Tetapi saya bisa mengatasinya sekali lagi dengan kedisiplinan.

Menjalani kehidupan sebagai seorang yang masuk ke dalam dunia pendidikan tinggi, apalagi di luar negeri, sangat tidak mudah. Tetapi bayangkanlah bahwa jika kita melakukannya untuk mendapatkan sesuatu yang membanggakan kita kelak. Pastilah kita akan bersungguh-sungguh melakukannya dan tidak akan melewatkannya.

Kerinduan memiliki seorang anak yang menjadi buah hati, pastilah akan membuat seorang ibu bisa menahankan rasa sakit dan tidak mengenakan selama sembilan bulan. Saya pernah menyaksikan bagaimana istri saya bersusah payah menahan sakit selama hamil. Ada rasa tidak enak dan tentunya kondisi melelahkan yang sangat mengganggu. Tetapi semuanya tertutupi oleh rasa sayang pada sesuatu yang kelak kami akan dapatkan. Sewaktu anak saya lahir, saya pun merasakan kegembiraan yang luar biasa. Semua bantuan kepada istri saya berikan, termasuk merawat dan mengasuhnya sehingga kondisinya bisa pulih seperti sedia kala. Kadang, melakukan sesuatu karena cinta dan sayang

pada sesuatu, akan menimbulkan kekuatan determinasi yang luar biasa dahsyatnya.

Alkisah, dalam film animasi *Finding Nemo* dikisahkan seekor ikan bernama Marlin, berjuang untuk menemukan kembali anaknya bernama Nemo. Marlin, yang hanya punya satu-satunya buah hati itu, kemudian berenang dan bertualang menembus segala tantangan, termasuk menembus aliran Arus Australia Timur (*East Australian Current*) untuk mencapai pelabuhan Sydney. Pencarian seorang ayah itu bak drama, yang menyentuh hati setiap makhluk lautan yang mendengarnya, mulai dari para ikan sampai para burung pelikan. Lewat lika-liku petualangan yang mendebarkan itulah, Marlin berhasil bertemu dengan Nemo, buah hatinya, anak yang kepadanya ia pernah berjanji untuk tetap bersama. Impian bertemu dengan anaknya, terwujud sudah. Kekuatan determinasinya untuk menembus batas-batas kemungkinan datang dari mimpi akan sesuatu yang akan ia dapatkan kelak.

Mentalitas bertahan untuk melewati masa sukar didalam belajar amat penting kita miliki. Karena itu, tidak heran jika orang-orang besar berjuang benar-benar untuk mewujudkan impiannya. Tidak ada prinsip setengah-setengah dalam belajar.

Bung Karno, dalam bukunya *Di Bawah Bendera Revolusi*, pernah menuliskan kalimat-kalimat impian yang besar. “Di seberangnya jembatan emas itu, kita akan mendirikan masyarakat yang sempurna. Gedung Indonesia sempurna, dimana semua rakyat jelata bisa bernaung, menyimpan dan memakan segala buah-buahan kerezekian dan kekulturan sendiri, tidak ada kepapasengsaraaan pada satu pihak dan kerajaberanaan pada lain pihak. Gedung Indonesia

sempurna itu hanyalah bisa didirikan di atas buminya Indonesia yang merdeka.”

Mimpi itu, kemudian terwujud 12 tahun kemudian, ketika atas nama bangsa Indonesia, Soekarno mengucapkan, “Kami menyatakan kemerdekaan”. Karena impian besar itu, Soekarno bertahan dari penjara ke penjara. Semangat yang berkobar-kobar juga ia tetap miliki. Ketabahan, kesabaran, ketekunan, memang lahir dari sebuah impian dasyat.

Masih ada tokoh lain yang bisa kita sebutkan sebagai contoh impian yang terwujud. Adalah RA Kartini, yang dalam salah satu surat kepada sahabatnya, menulis, “Tradisi yang tak terpatahkan berabad-abad membelenggu kami sekarang secara kuat. Suatu hari belenggu itu akan melemah dan kami bisa menentangnya. Tak akan lama. Tiga atau empat generasi mendatang..... Kami akan menggoyah-goyahkan gedung feodalisme itu dengan segala tenaga yang ada pada kami, dan bahkan seandainya hanya ada satu potong batu yang jatuh, kami akan menganggap hidup kami tidak sia-sia.”

Impian Kartini itu pun secara perlahan terwujud di Indonesia dimana kini emansipasi kaum perempuan semakin kencang disuarakan dan posisi perempuan semakin mendapatkan tempat yang lebih baik di negeri ini.

Kisah-kisah di dunia ini juga diwarnai oleh para pemimpi yang menggaungkan kemampuan mereka bertahan dalam kesulitan, demi meraih mimpinya itu. Dr. Martin Luther, pemenang Nobel Perdamaian tahun 1964, yang terkenal dengan pidatonya berjudul *I Have A Dream* menyatakan impiannya mengenai Amerika yang bebas dari perbudakan. Dr. Martin Luther dalam pidatonya yang sangat terkenal itu

berkata, “Saya mempunyai angan-angan bahwa suatu hari nanti bangsa ini akan menjadi suatu bangsa yang mengagungkan kebenaran alami bahwa semua orang diciptakan sama derajatnya. Saya mempunyai angan-angan bahwa suatu hari nanti anak-anak bekas budak dan anak-anak bekas pemilik budak akan bisa duduk bersanding seperti saudara pada bangku yang sama. Saya mempunyai angan-angan suatu hari nanti keempat anakku hidup di suatu negara dimana mereka tidak akan dinilai dari warna kulitnya melainkan dari karakter pribadinya. Kita tidak akan puas sebelum keadilan mengalir seperti air, dan kejujuran serta kebenaran mengalir seperti arus yang kuat.”

Impian besar Dr. King itu diwujudkannya dengan tetap setia pada perjuangannya, meskipun ia mengalami intimidasi, teror, dan penderitaan. Dr. King rela dipenjara, berjalan menggalang dukungan, dan dibenci oleh pemerintah yang berkuasa. Ia tetap bertahan. Apa hasil perjuangannya? Amerika kemudian mengeluarkan Undang Undang penghapusan diskriminasi di negara demokratis itu.

Itulah kekuatan yang maha hebat, yang mampu menembus batas waktu dan memberikan daya tahan besar kepada saya, dan kepada siapapun yang ingin mewujudkan sesuatu dalam hidupnya. Sekali lagi, mimpi yang besar akan membuat kita tetap tekun bertahan [***]

Hidup Tak Mudah

Salah satu tantangan besar ketika melanjutkan studi ke luar negeri adalah jarak. Jarak bisa mengakibatkan kita kehilangan momentum penting, diantaranya ketika saat duka datang.

Ketika saya baru sebulan berada di UK, Papa saya meninggal dunia. Betapa kecewanya dan sedihnya hati saya kehilangan sosok yang begitu penting bagi saya. Saya kecewa karena tidak sempat menyaksikan ia pergi. Tetapi itulah. Meski kemudian saya diizinkan oleh pihak kampus untuk pulang ke Indonesia selama 2 minggu, kembali meneruskan studi saat itu amatlah berat. Kehilangan sosok yang begitu mendalam peranannya dalam hidup saya, jelas sangat tidak mudah. Saya terkadang menangis sendiri dalam perjalanan atau ketika sendirian ketika kembali ke UK. Teringat masa kecil dan semua yang sudah dijalani bersama Papa. Tetapi ketika teringat dengan semangatnya mendorong saya sekolah sejak dari dulu, saya kembali perlahan-lahan menata komitmen untuk menuntaskan perkualiahan.

Waktu itu saya meminta izin kepada pihak kampus agar diperkenankan pulang ke Indonesia. Sungguh alangkah pengertiannya mereka. Bukan saja mengizinkan saya pergi, tetapi mereka juga menyisihkan bahan-bahan yang telah disampaikan di kelas sewaktu saya pergi. Secara umum,

dari pengalaman saya, universitas di luar negeri memang memiliki performa yang cukup baik didalam menolong dan memberikan layanan kepada mahasiswanya. Mereka tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menunjukkan kepada setiap mahasiswa bahwa mereka memiliki reputasi yang sangat luar biasa.

Belum lagi urusan meninggalkan keluarga. Waktu menjalani pendidikan master di luar negeri, saya memilih tidak membawa keluarga, bahkan juga saat ini ketika kuliah doktor. Saya meninggalkan mereka tetap di Indonesia karena memikirkan bagaimana mereka harus beradaptasi dengan suasana baru di negeri orang. Apalagi karena riset doktoral saya tentang Indonesia, maka tentulah saya akan memiliki kesempatan untuk pulang ke Indonesia. Menurut saya itu lebih baik daripada memboyong mereka semuanya ke luar negeri.

Untuk itulah maka komunikasi memegang peran yang sangat penting. Untuk menjaga komunikasi, ada banyak cara sebenarnya. Salah satunya adalah dengan menggunakan fasilitas *skype*. Cara ini mudah dan murah, meski terkadang ada gangguan koneksi dengan fasilitas internet di Indonesia. Selain *skype*, ada operator telepon yang murah ke Indonesia. Saat di UK, kami memiliki cara yang sangat murah untuk menelepon keluarga. Demikian juga saat di Amsterdam. Biayanya sekitar Rp. 15.000 per menit. Dengan biaya semurah itu, saya bisa menelepon keluarga setiap hari untuk melepas rindu. Memang dalam sebulan biaya berkomunikasi menjadi lumayan besar.

Menjalani pendidikan bukan hanya soal belajar, juga belajar mengenai budaya dan lingkungan orang lain. Itulah kesan penting yang kita peroleh jika belajar di luar negeri.

Salah satu hal penting untuk kita ketahui dan jalani adalah bagaimana negara lain mengorganisir fasilitas publik kepada warganya termasuk layanan transportasi umum, fasilitas kesehatan dan layanan lainnya. Sewaktu di UK, secara khusus di Leeds dimana saya kuliah, saya menikmati transportasi yang nyaman dan mudah. Layanan bus sangat baik dan bersih, jauh dari polusi. Sebagaimana kota-kota lain di UK, sarana transportasinya memang bersih. Di London, salah satu kota di UK, meski layanan kereta api bawah tanahnya cukup *ribet*, tetapi diorganisir dengan baik. Karena terbiasa dengan sistem itulah, maka saya bisa beradaptasi dengan suasana layanan transportasi publik di negara lain termasuk di Amsterdam maupun di Prancis.

Setiap layanan transportasi umumnya menggunakan kartu yang biasanya dapat kita beli dan isi kembali di setiap stasiun. Metodenya seperti pulsa. Jadi kita membeli kartu yang isinya akan terus berkurang seiring dengan perjalanan kita. Setahu saya, biaya transportasi memang cukup mahal. Karena itulah, di UK, salah satu strateginya adalah berjalan kaki. Awalnya memang capek. Tetapi percayalah, itu akan lebih sehat karena udaranya juga segar *kok*. Demikian juga saat di Belanda sekarang ini. Semuanya akan lebih baik ketika kita berjalan kaki. Tetapi beberapa teman di Belanda menggunakan sepeda untuk membuat biaya menjadi lebih ringan. Selain murah, juga sehat tentunya.

Fasilitas kesehatan di UK berbeda dengan di Belanda. Di UK kita mendapatkan layanan kesehatan gratis karena seluruh penduduk diberikan pelayanan, kecuali untuk mata dan gigi. Dari beasiswa *Ford Foundation*, saya mendapatkan layanan asuransi yang sangat baik. Didalamnya termasuk biaya transportasi ketika harus kembali ke Indonesia

sewaktu Papa saya meninggal. Sementara di Belanda, kita harus mengorganisir asuransi kita sendiri. Saya memilih AoN karena direkomendasikan oleh pihak kampus. Tetapi siapapun tentunya tidak ingin sakit. Kita pasti akan menjaga diri dengan baik.

Saya memilih membawa beberapa obat penting karena saya tahu bahwa tidak mudah mendapatkan obat di luar negeri. Begitupun, ketika di UK saya harus melakukan pemeriksaan mata karena mengalami gangguan. Setelah diteliti oleh mereka, ternyata itu berhubungan dengan perubahan cuaca. Ternyata di Belanda saya juga harus “berurusan” dengan layanan kesehatan karena saya mengeluhkan gangguan kulit.

Salah satu yang harus saya lalui adalah perubahan cuaca. Perubahan musim empat kali dalam setahun memang harus dibiasakan. Di setiap musim, kita harus mengubah pakaian dan sepatu. Itu yang paling utama. Hidup memang lebih *ribet* ketika memasuki musim dingin. Apa boleh buat kita harus menyesuaikan diri. Terkadang capek juga menggunakan baju berlapis-lapis. Itulah pengalaman yang harus dijalani sepanjang berada di wilayah yang sering disebut benua biru. Langit Eropa memang sangat indah, birunya luar biasa cerah. Tetapi ketika ada cuaca ekstrem, birunya langit itu akan selalu kita rindukan.

Sewaktu saya di UK, cuaca memang sangat ekstrem. Badai dan hujan es menyebabkan suasana terkesan begitu muram. Tetapi pengalaman indah merasakan salju untuk pertama kalinya memang luar biasa. Hari itu, ketika masih sangat pagi, saya melihat salju turun perlahan-lahan. Penasaran, saya langsung keluar untuk melihat bentuknya. Saya genggam dan coba rasakan. Bak orang kampung, saya

mencoba menikmati gumpalannya. Tetapi kemudian salju hanya menyisakan masalah karena cuaca akan semakin dingin.

Tahun pertama di Belanda saya beruntung karena hujan es memang beberapa kali muncul tetapi tidak sampai menimbulkan salju. Itu sangat saya syukuri. Memang cuaca dingin, tetapi tidak sampai membuat pengalaman menikmati cuaca ekstrem seperti di UK terulang kembali. Padahal, untuk “menyambut” musim dingin, saya sudah membeli selimut yang bisa meningkatkan suhu sebesar 6 derajat lebih tinggi jika kita berada di baliknya. Harganya lumayan. Akhirnya saya menyimpannya manatau cuaca dingin yang lebih buruk akan terjadi pada akhir tahun kedua.

Sebelum memasuki musim dingin ada baiknya membeli keperluan untuk itu karena akan sangat mahal ketika sudah memasuki musimnya. Diantaranya adalah jaket yang bisa menahan dingin dan sepatu tanpa pori yang bisa membuat kita tetap terjaga hangatnya. Prinsipnya satu saja: jangan sampai ada udara dingin yang masuk ke dalam tubuh kita.

Harga-harga di luar negeri memang bervariasi dan hadirnya tergantung musim. Pakaian musim dingin, misalnya, harganya akan turun ketika musim itu berlalu dan paling tinggi ketika sudah memasuki musim dingin. Tetapi jangan khawatir karena di luar negeri biasa ada *sale*. Kesempatan itu bisa kita manfaatkan untuk membeli barang-barang yang kita sukai. Mahasiswa selalu ingin menggunakan setiap receh dengan baik. Menemukan *factory outlet* yang menjual barang-barang bermerek jelas sangat penting. Bukan hanya untuk saya pakai, tetapi juga untuk dibawa sebagai oleh-oleh.

Di Amsterdam, bukan hanya ada *factory outlet*, *market street* juga ada. Bahkan *second hand market* juga ada. Kita bisa menemukan barang-barang yang mahal dengan harga miring asalkan kita bisa menawar dengan harga yang sesuai dengan kantong kita. Tempat-tempat seperti itu tentunya bisa kita dapatkan jika kita bergaul dengan penduduk lokal yang sudah lama bermukim di tempat itu.

Makanan tentunya juga harus kita sesuaikan. Tetapi saya bukan orang yang bisa menyesuaikan diri dengan makanan Eropa. Di UK maupun di Belanda, mudah menemukan beras. Dimana-mana ada saja toko China yang menjual beras. Itu sudah cukup menyenangkan. Menurut saya, makan roti atau *sandwich* rasanya *enggak nendang*. Sekali-sekali bolehlah, tetapi untuk menjadi makanan rutin, saya angkat tangan *aja deh*. Saya selalu menyempatkan diri untuk sarapan, makan siang dan makan malam secara rutin karena saya tetap ingin sehat dan tidak sakit. Berobat di luar negeri sangat mahal tentunya.

Pertama kali tiba di luar negeri, cara memasak makanan tentulah ala kadarnya. Yang penting bisa bertahan hidup. Tetapi sesudahnya, saya mulai belajar memanjakan lidah dengan masakan yang lebih “manusiawi”. Beruntung beberapa resep makanan dan cara memperlakukan makanan tersebut, tertulis di belakang bumbu atau bahan makanan yang dijual. Mengenai bumbu, memang itu adalah alternatif tercepat. Sewaktu sempat pulang ke Indonesia, maka bekal bumbu jadi (*instant*) adalah “wajib”, termasuk membawa makanan khas Indonesia.

Di luar negeri, biaya hidup menjadi salah satu pertimbangan penting untuk dipikirkan. Salah satu komponen yang bisa sangat mahal adalah biaya untuk

membayar rumah. Sewaktu saya pertama sekali sampai di UK, saya menginap di *student accomodation*, yang biayanya jauh lebih mahal. Namun ada untungnya. Fasilitas kampus ini biasanya sudah termasuk semua biaya. Kemudian saya pindah ke *private accomodation* yang dimiliki oleh seorang Pakistan, dengan biaya yang sangat murah, meski saya harus membayar untuk biaya listrik dan gas. Saya mendapatkannya melalui informasi dari warga Indonesia yang tinggal di sana.

Cara serupa saya lakukan ketika melanjutkan studi ke Belanda. Melalui relasi dengan rekan yang sudah terlebih dahulu di Belanda, saya kemudian menemukan flat yang biayanya memang jauh lebih murah dari yang ditawarkan oleh kampus. Saya memang tidak khawatir dengan akomodasi karena biasanya kampus akan membantu mendapatkannya melalui fasilitas yang mereka berikan. Hanya saja itu tadi, biayanya jauh lebih mahal.

Biaya hidup dengan menyewa kamar sendiri bervariasi. Di UK saya hanya mengeluarkan 250-350 GBP per bulannya, sementara di Belanda saya harus merogoh kocek sebesar 400 euro setiap bulannya termasuk biaya internet. Sisanya saya memang harus menggunakan uang dengan bijak.

Tetapi dari pengalaman saya, uang yang diberikan oleh pemberi beasiswa, pasti cukup. Asal kita menggunakan uang tersebut dengan bijak. Beruntung jika kita mendapatkan selisih kurs yang lumayan. Seperti ketika saya di UK. Karena biaya hidup dalam mata uang dolar dikirimkan dari Amerika, ketika sampai di tangan saya, jumlahnya menjadi lebih banyak akibat melemahnya dolar dibandingkan dengan poundsterling. Namun dengan beasiswa dari LPDP, karena dikirimkan dalam bentuk *euro*,

maka selisih kurs tidak akan saya dapatkan. Fluktuasi besaran kiriman justru ditanggung oleh pengirim beasiswa dalam hal ini pihak LPDP.

Hidup sebagai seorang mahasiswa yang berjuang untuk belajar dan menyelesaikan pendidikannya jelas tidak mudah. Tetapi pasti bisa.

Kepada kita yang selalu merasa bahwa kuliah di luar negeri itu mustahil, perhatikan sepucuk surat elektronik (surel) berikut ini:

Dear mas Fota,

Hihhihi, hampir seperti saya dulu. Dulu malahan saya lebih bingung dengan banyak hal mulai dari akomodasi yg belum jelas, penjemputan sampai pada bagaimana saya bisa survive disini. Tapi dengan kebaikan banyak teman dan tentunya Bunda Zubi akhirnya saya bisa terbiasa juga disini.

Untuk penjemputan kita bisa arrange. Yang pasti nanti dikabari kapan akan tiba dan di bandara mana. Kalau di Leeds saya punya banyak bala PPI Leeds yang pasti akan senang membantu. Kalau di manchester ada beberapa orang suruhan:) (kawan IFP disana) yang pasti akan dengan senang hati menjemput dan mengantarkan/direct the best way to Leeds. Kalau di London, nah disana lebih mudah lagi. Ada kepala besar cohort 4 yang sangat baik hati. Tapi saran saya minta langsung ke leeds aja biar lebih mudah.

Akomodasi?

Ok, baik private maupun uni ada baik-buruknya. Sebagai perbandingan mungkin begini.

-Harga? Uni lebih mahal tapi gak repot mikir bill untuk listrik, gas, air dan internet. Otomatis yg private lebih murah tapi ya itu, bill dll harus diurus sendiri. Tapi sebetulnya gak terlalu repot juga sih, karena pembayaran dll bisa dilakukan online jadi tidak terlalu takes time juga.

-Jarak? Kalau uni accom ada kemungkinan untuk dapat memperoleh yang dekat dengan nafield (tergantung availability). Untuk private kemungkinan

akan agak sulit mendapatkan yang dekat dgn nafield. Agak sulit bukan berarti tidak bisa lho:).

-environment/culture? Kalau di uni accom kemungkinan kita akan banyak berteman dgn international student yang lain dengan budaya dll yg sangat beragam. Ada bagusnyanya untuk saling bertukar pemahaman budaya & yg pasti sangat mempengaruhi peningkatan kelancaran berbahasa inggris. Kalau di private sangat tergantung dengan siapa housemate kita. Kalau ketemu yg indo-indo lagi ya begitu lah, sudah bisa terbayangkan. Nah, untuk poin ini sangat tergantung mas Fota lebih prefer yang mana, karena kadang suasana di uni accommodation pun tidak terlalu kondusif untuk orang2 yang suka menghabiskan banyak waktu untuk belajar. Pengalaman saya, apa lagi kalau tman2 kita ada orang cinanya akan banyak party dll yang sangat mengganggu belajar.

-Cara memperolehnya? Untuk Uni accom sudah pasti kita bisa cari di accom office atau unipol yg bisa diakses di uni website, kalau private harus kita yg aktif nyari. Saran saya yg penting untuk selama pre-sessional course dulu mas Fota memastikan ke BC apakah sudah diarrange accom untuk selama pre-sessional course. Nah, selama pre-sessional disini sambil nyari akomodasi berikutnya. Oh ya, perlu saya tambahkan bahwa dgn LA yg kita terima dari IFP itu cukup untuk either uni atau private (dengan syarat kita memasak). Tapi ya kalau kita tinggal di uni mungkin akan lebih sedikit boros karena harga accom-nya aja udah cukup mahal. Tapi both sudah punya shared kitchen kok, jadi jangan khawatir. Pasti bisa masak.

Untuk akomodasi saya, seperti saya katakan sebelumnya ini adalah family accommodation, jadi hanya bisa ditinggali oleh family/couple. Berdasarkan pengalaman kami dan kawan2 lain yang bawa keluarga, tidak mudah untuk apply family accom, harus melalui unipol dan masuk waiting list dulu untuk beberapa lama. Tidak bisa juga langsung meneruskan teman karena yang bersangkutan harus buat kontrak tersendiri dgn unipol. Saya akan usahakan cari tahu apakah ada private accom yg kosong di sekitar t4 saya dan kalau ada nanti saya kabari.

Mungkin gambaran yang singkat itu bisa sedikit menjadi referensi untuk menentukan pilihan akomodasi. Saran saya, kalau memilih uni accom segera kontak dengan accom office untuk book secepatnya. dan kalau milih private

accom segera saya dikabari. Barangkali saya bisa mencari informasi. Ok, selamat mempersiapkan segala sesuatunya dan sampai jumpa di Leeds. Jangan lupa kalau ada yg masih perlu ditanyakan silahkan e-mail saya.

Salam

Penulis surel itu adalah teman saya bernama Joni. Apakah bisa menebak seperti apa orangnya? Pasti tidak. Mudah-mudahan tidak terkejut jika saya menjelaskan bahwa Joni adalah seorang difabel. Ya, Joni teman saya itu seorang yang buta. Tetapi, cermatilah isi tulisannya, bagaimana Joni menuntun saya untuk bisa sampai ke negeri orang pada tahun 2008. Ia menjelaskan mengenai segala sesuatu yang harus saya ketahui, bukan saja mengenai akomodasi kampus tetapi juga mengenai penjemputan saya. Pada tahun 2008, ketika sampai di Leeds, memang yang menjemput saya adalah Joni!

Joni saat itu kuliah di University of Leeds juga. Ia mengambil jurusan *disability studies*. Untuk membantunya kuliah, ia menggunakan komputer yang bisa bersuara. Ke kampus, ia dituntun oleh tongkatnya. Sendirian. Ia bersemangat belajar, bahkan mengerjakan tugas sekalipun. Dan karena itu ia berhasil lulus dengan gelar MA. Joni, meski buta, menunjukkan kemampuan yang luar biasa sehingga dapat bersekolah ke luar negeri dan mencapai mimpinya. Ketika saya menghubungi Joni di tahun 2014 ini, ternyata ia sudah menyelesaikan gelar master keduanya dari Singapura. Sungguh sebuah pencapaian yang luar biasa. Keterbatasan fisik bukanlah sebuah halangan bagi seorang yang bermimpi besar. Kesulitan bukanlah halangan, namun akan menjadi batu loncatan untuk memikirkan peluang untuk menjadi lebih baik.

Kisah yang benar-benar luar biasa. Seorang difabel seperti Joni mampu memberikan motivasi kepada kita yang sebagian besar memiliki kesempurnaan fisik ini. Bukan cuma sekali dua kali saya menghadapi orang yang memiliki ratusan alasan untuk gagal. Tudingan selalu saja diarahkan kepada sesuatu yang lain. Banyak orang menggunakan berbagai alasan untuk tidak mau maju dan tidak mau bermimpi. Mereka hanya punya cita-cita tetapi tidak mampu mewujudkannya.

Di Kota Medan, terkenal salah satu terminal bus bernama Terminal Sambu. Di sana, seluruh angkotan kota (angkot) dari berbagai arah berkumpul. Nah, di sana, ada banyak suara-suara orang meneriakkan arah atau jurusan yang akan dituju oleh angkot tertentu. Kita yang akan menggunakan angkot tertentu tidak usah repot mencari atau bertanya kemana tujuan angkot. Ikuti saja suara yang ada, maka kita akan tahu kemana angkot tersebut akan bergerak.

Suara tersebut diteriakkan oleh para calo. Mereka berteriak-teriak, sekuat tenaga tentu sehingga para penumpang akan memasuki angkot yang ada. Teriak calo-calo itu, misalnya: “Tembung, Tembung, Tembung!!” Berarti angkot tersebut akan menuju arah Tembung. Kalau penumpang sudah penuh, maka angkotnya akan bergerak. Bagaimana dengan calo tadi? Dia akan tetap tinggal di terminal dan kemudian akan berteriak kembali. Dia hanya akan menjadi calo yang tidak pernah kemana-mana. Ia hanya meneriakkan petunjuk jalan bagi orang lain.

Memang kalau kita ingin menyederhanakan, dalam dunia ini ada dua kategori orang. Orang pertama adalah orang yang meneriakkan jalan bagi orang lain. Mereka bagaikan

anak bawang yang hanya menjadi pelengkap. Ketika orang lain berhasil mencapai impiannya, mereka tetap tertinggal dan tidak pernah kemana-mana. Itulah gambaran mereka yang tidak pernah bermimpi. Orang kedua, sebagaimana kisah dalam buku ini, adalah mereka yang bermimpi dan ingin pergi jauh-jauh, berangkat kemana mereka hendak inginkan dan pergi ke tempat yang mereka ingin capai [***]

Semua pasti bisa diraih!

Buku kecil dan singkat ini saya berikan sebagai hadiah kepada generasi berikutnya, kaum muda yang ingin melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Sewaktu SD, di sampul buku catatan saya ada tulisan berisi pesan Bung Karno: “Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.” Tulisan itu tetap saya ingat dan kenang. Jangan tanggung dalam bermimpi. Gantungkan setinggi langit!

Waktu itu saya tidak paham apa artinya. Tetapi ketika menjalani mimpi itu, saya baru mengerti maknanya. Memiliki cita-cita atau impian, jangan terlalu rendah sehingga terlalu mudah untuk diraih. Gantungkan setinggi mungkin sampai kita harus bekerja keras meraihnya. Seperti Papa saya, ia membuat batas minimal, dan kini saya pun sedang membuat batas minimal kepada anak-anak saya kelak.

Mencapai mimpi bukan perkara mudah. Di dalamnya ada perjuangan, juga pergumulan mengenai rasa percaya diri. Banyak orang tidak pernah bermimpi jauh dan panjang, bukan karena mereka tidak sanggup tetapi karena mereka tidak tahu bahwa mereka bisa melakukannya.

Suatu pagi saya menemani anak saya menonton film kartun kesukaannya, Spongebob. Edisi pagi itu adalah tentang Patrick, si bintang laut, yang *kepengen* mendapatkan penghargaan. Bersusah payah ia mencoba apapun cara supaya ia bisa mendapatkan sebuah piala, suatu kebanggaan, seperti yang dimiliki oleh Spongebob. Berbagai cara ditempuhnya, dan sebagaimana biasa, terus menerus gagal dan hanya mendatangkan kelucuan. Dalam satu dialog, Spongebob akhirnya mengungkapkan sebuah pesan bijak kepada si Patrick: “Kamu kenapa mencari bintang-bintang untuk menjadi kebanggaanmu. Kamu pasti bisa mendapatkan penghargaan yang bersinar, karena kamu adalah bintang (laut)”.

Banyak orang seperti Patrick. Mereka tidak menyadari bahwa dirinya terlahir sebagai bintang atau telah mendapatkan bintang dalam hidupnya. Coba baca ulang mengenai kita yang hanya berawal dari titik itu. Pasti kita akan mengerti bahwa kita sebenarnya adalah bintang. Dan pasti akan bersinar jika kita membakar api semangat didalamnya.

Sekadar mengingat, lihat apa yang telah kita dapatkan sejak dahulu sampai dengan sekarang. Kita barangkali pernah juara. Entah kapan itu, coba ingat dengan baik. Atau, kita mungkin pernah sukses melakukan sesuatu. Lulus dengan nilai yang memuaskan adalah sebuah kesuksesan. Bahkan mungkin kita pernah mendapatkan sesuatu yang tidak semua orang bisa memperolehnya. Itulah bintang kita. Itulah kebanggaan kita.

Saya adalah orang yang percaya bahwa semua orang memiliki potensi terpendam yang amat dahsyat. Semua orang jangan-jangan dilahirkan sebagai bintang atau elang.

Hanya sebagian besar memang tidak pernah menyadarinya, atau merasa diri hanya bintang biasa atau ayam dalam kandang. Potensi terbaik kita, tidak pernah kita bangkitkan.

Ada banyak orang yang potensi terpendamnya kemudian bangkit. Ada yang melalui orangtuanya. Ada yang melalui orang lain. Ada yang melalui bacaan. Bahkan ada yang hanya pernah mendengar orang lain. Sekali hasrat itu bangkit, maka selamanya ia akan terus menerus menjadi tenaga penggerak yang mendorong dan menyemangati. Menemukan titik dimana kita mengetahui potensi kita itu amat penting dan menentukan hidup kita.

Dalam upaya mengembangkan mimpi, tidak ada salahnya menantang diri sendiri. Tidak ada salahnya menantang diri selama itu adalah untuk hal yang positif. Kita perlu mengatakan kepada diri sendiri: “Kamu sanggup *nggak?*”, supaya diri kita sendiri berlatih untuk turut pada sebuah tujuan.

Di Pulau Nias, tradisi lompat batu sudah menjadi budaya sejak lama. Tradisi di kawasan sebelah Selatan Pulau Nias tersebut kabarnya semula ditujukan untuk menantang para remaja yang mulai dewasa untuk menjadi pasukan perang. Jika seseorang berhasil melewati “hombo batu” tersebut, maka dipastikan ia akan dipercaya menjadi bagian dari kelompok pasukan jika perang terjadi.

Seperti tumpukan batu yang kita susun satu demi satu, semakin lama semakin tinggi, maka untuk bisa mencapai mimpi, kadang kita harus menantang diri sendiri. Mengapa tidak meletakkan batu untuk menguji kemampuan diri?

Dari begitu banyak kisah yang saya ketahui mengenai orang sukses, umumnya mereka meletakkan batu untuk menguji apakah kakinya sudah cukup kuat untuk melompat dan kemudian menjadi orang yang kelak sukses atau tidak. Penjual yang besar adalah sosok yang awalnya menantang diri melalui jualan yang kecil. Pemimpin yang besar kelak, juga belajar menantang diri dengan memimpin sekelompok kecil mahasiswa. Uji nyali menjadi pilot, bukan dengan langsung menerbangkan pesawat, tetapi melalui tes kecakapan di ruang simulasi. Model yang terkenal, telah teruji di berbagai *cover* majalah skala kecil. Maka mereka yang ingin bersekolah tinggi-tinggi dan ingin mendapatkan berbagai peluang, harus memulainya dari mencoba hal-hal yang kecil.

Kita tidak akan bisa percaya pada kemampuan diri kita—demikian orang lain juga tidak akan percaya—jika kita tidak mencoba menguji kemampuan kita pada skala kecil. Apapun cita-cita kita, ujilah dulu dengan menantang diri sendiri. Jika sukses, maka kita bersiaplah melangkah ke dalam situasi yang lebih mendekati keadaan yang sebenarnya. Sayangnya, banyak orang yang saya temui, tertarik untuk sekolah, tetapi tidak ingin mewujudkan mimpinya untuk bersekolah tinggi-tinggi. Mereka langsung menyerah pada saat saya memintanya untuk mempersiapkan diri.

Buku ini saya buat dengan tujuan supaya yang membacanya mengerti bahwa sekolah tinggi tinggi itu bisa diraih. Itu bukan hanya mimpi kosong, tetapi mimpi yang sangat jelas dan dapat diraih. Saya banyak berjumpa dengan generasi yang lebih muda, berusia jauh lebih muda dari saya dan mereka mulai menempuh pendidikan doktor bersamaan dengan saya. Mereka memperlihatkan diri

sebagai generasi muda yang berani menantang diri sendiri. Dan bersedia menjawab panggilan dirinya sebagai manusia yang siap memberikan yang terbaik.

Buku ini adalah utang saya kepada negeri. Saya ingin ketika ada yang membacanya, tergerak hatinya memikirkan mimpi untuk bersekolah terus. Bangsa ini butuh mereka yang terdidik dan punya impian untuk maju. Sudah banyak bukti generasi sekarang yang lebih mementingkan materi dan kesenangan duniawi belaka. Mereka kehilangan jati diri dan sesuatu yang lebih bernilai.

Selain itu, ada banyak generasi sekarang yang kehilangan semangat untuk belajar dan bersekolah. Keinginan mendapatkan sesuatu secara *instant* membuat sekolah seperti tidak ada apa-apanya. Mereka kehilangan semangat “pembelajar”, meminjam istilah dari Andrias Harefa dalam bukunya Manusia Pembelajar. Bertahun-tahun sekolah ternyata tidak memberikan mimpi-mimpi selain hanya menjadi lulusan sebuah sekolah. Tugas berikutnya adalah memperkaya diri sendiri dan kemudian hidup mapan. Setelah itu selesai. Ia tidak pernah menikmati dan menciptakan mimpi-mimpi yang baik bagi dirinya sendiri apalagi bagi orang lain.

Karena itulah buku ini saya bagikan secara gratis. Bagi saya, dengan cara itu, saya akan mencapai maksud penulisan buku ini dengan lebih mudah dan menyebarkan pengalaman kepada lebih banyak orang. Saya ingin orang lain juga bermimpi sekolah tinggi-tinggi. Mimpi untuk bersekolah setinggi mungkin adalah mimpi yang harus terus menerus dibagikan kepada bangsa ini, supaya bangsa kita bisa lebih maju dan lebih berjaya, suatu saat kelak, dengan generasi baru bermental terdidik.

Saya berutang kepada mereka yang telah mendanai pendidikan saya sejak dari pendidikan master sampai dengan saat ini. Karena itu saya ingin memberikan kompensasi yang sedikit tetapi saya harap berharga. Buku ini adalah satu diantaranya.

Suatu hari anak saya yang paling kecil, nama panggilanya Lingling, baru berusia beberapa bulan. Ia sudah menggerak-gerakkan kakinya seolah ingin turun dari pelukan kita. Pada usia tujuh bulan, ia sudah bisa merangkak cepat menggunakan dadanya. Di usia satu tahun, ia sudah mampu berdiri sendiri—tanpa harus kami pegang dan tuntun—dan beberapa saat kemudian sudah bisa berjalan. Kini ia sudah bisa berlari-lari, melompat, memanjat bahkan bermain bola. Lingling memperlihatkan kemampuan seorang manusia yang sangat sederhana tetapi penting, yaitu kekuatan untuk menjadi lebih baik.

Manusia dibentuk dari dalam kandungan dan dilahirkan dengan kekuatan serta natur purba yang sangat khas, yaitu semangat untuk menjadi lebih baik. Dengan segenap potensi yang ada, natur purba itu mendorong seorang bayi untuk bergerak melewati batas-batas kemampuannya sendiri. Kekuatan itu mampu membuat seorang balita melakukan sesuatu yang mencengangkan. Sayangnya banyak manusia ketika dewasa kehilangan potensi tersebut. Banyak yang lekas putus asa, kecewa dan putus harapan. Saya tidak ingin tertawa menyaksikan hal itu. Saya justru sedih dan prihatin. Karena itulah saya memutuskan menulis buku ini dan menyebarkanluaskannya seluas-luasnya. Saya ingin lebih banyak orang bermimpi untuk terus bersekolah.

Satu lagi. Saya ingin hidup saya bisa berarti bagi orang lain. Karena itulah saya sekolah, setidaknya kelak bisa memberi inspirasi pada orang lain. Tidak akan mungkin saya bisa mendorong orang bermimpi untuk sekolah terus jika saya tidak pernah melakukannya.

Konon kabarnya menggunakan lentera kertas merupakan hal yang biasa di Jepang. Kertas itu melingkari lilin yang dinyalakan dan disangga dengan biting-biting bambu. Ada seorang buta yang mengunjungi kawannya. Karena hari sudah gelap, ia ditawari lentera untuk dibawa pulang.

Ia tertawa mendengar tawaran itu. “Siang dan malam sama saja untuk saya,” katanya. “Untuk apa lentera itu bagi saya?”

Kawannya mengatakan, “Memang benar, engkau tidak membutuhkannya untuk menemukan jalan ke rumahmu. Tetapi mungkin lentera itu akan membantu supaya tidak ada orang yang menabrakmu dalam kegelapan.”

Maka orang buta itu mulai berjalan dengan lenteranya. Tidak lama kemudian ia ditabrak oleh seseorang yang membuatnya tidak dapat berdiri seimbang lagi.

“Hai orang ceroboh,” teriak orang buta itu. “Tidak dapatkah engkau melihat lentera ini?”

“Kawan,” kata orang itu, “lenteramu sudah padam.”

Demikianlah. Sebagai seorang penulis, maka saya harus menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang saya ingin ia bisa lakukan. Sebagai seorang yang sedang bersekolah, saya ingin menyampaikan kepada orang lain

hal yang sama juga. Tetapi sebaik-baiknya sebuah penjelasan, lebih baik saya menyampaikannya dari pengalaman saya sendiri.

Pembaca buku ini, mari bermimpi, mari bermimpi terus bersekolah [***]

Buku ini memberikan penjelasan mengenai sebuah kisah perjalanan penulisnya menempuh pendidikan sehingga sampai ke jenjang pendidikan tertinggi. Buku ini memberikan asa kepada setiap orang, terutama generasi muda, untuk tidak berhenti pada satu sebuah cita-cita yang terlalu rendah. Mimpi harus dibangun setinggi langit. Tetapi lebih dari sekedar pengalaman personal, buku ini berisi motivasi kepada pembacanya untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya. Penulis menjelaskan bahwa tidak ada mustahil jika berusaha dan bersungguh-sungguh. Di tengah berbagai tantangan yang menghambat generasi sekarang untuk bersemangat belajar, buku ini memberikan dorongan baru.



Fotarisman Zaluchu adalah seorang peneliti yang juga berprofesi sebagai penulis. Selain itu, juga menjadi pengajar tidak tetap di beberapa perguruan tinggi. Ia menyelesaikan pendidikan dari FKM USU, dan kemudian memperoleh beasiswa URGE untuk mendapatkan MSi (USU), dan beasiswa IFP untuk mendapatkan MPH (University of Leeds, UK). Saat ini sedang menempuh pendidikan Doktor di University of Amsterdam dengan beasiswa LPDP. Email penulis: fotarisman@yahoo.com

ISBN: 978-602-70571-0-4



978-602-70571-0-4